

**SKRIPSI**  
**ANALISIS STABILISASI HARGA GABAH DAN INDEKS HARGA**  
**KONSUMEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI**  
**DI PROVINSI ACEH**  
**TAHUN 2018-2023**



**Disusun Oleh:**

**ALEX SAPUTRA**

**NIM. 200604003**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**BANDA ACEH**  
**2024M / 1445H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Alex Saputra

NIM : 200604003

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh 02, Maret 2024

Yang Menyatakan



(Alex Saputra)

**PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK)  
Terhadap Kesejahteraan Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**

Disusun Oleh:

Alex Saputra  
NIM: 200604003

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E  
NIP. 199001062023211015

Pembimbing 2



Uliya Azra, S.E., M.Si  
NIP. 199410022022032001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA  
NIP. 1983070920140320002

**PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK)  
Terhadap Kesejahteraan Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**

Alex Saputra

NIM. 200604003

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang  
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 08 Mei 2024 M  
29 Syawal 1445 H

Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Hafiih Maulana, S.P.,S.H.I., M.E.  
NIP. 199001062023211015

Sekretaris,



Uliya Azra, M.Si.  
NIP. 19941002200220032001

Penguji I,



Khairul Amri, S.E., M.Si  
NIP. 1975070620232110009

Penguji II,



Cut Elfida, S.H.I., M.A.  
NIP. 198912122023212076

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr Hafas Furqani, M.Ec  
NIP. 198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT.PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp.0651-7552921,7552921,7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email : [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Alex Saputra  
NIM : 200604003  
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi  
E-mail : 200604003@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKY  Skripsi ..... (*tulis jenis karya*)

ilmiah) yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :  
Pada tanggal :

Mengetahui

Penulis

Alex Saputra  
NIM. 200604003

Pembimbing I

Hafizh Maulana, S.P.,S.H.I.,M.E  
NIP. 199001062023211015

Pembimbing II

Uliya Azra, SE.,M.Si  
NIP. 199410022022032002

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Stabilisasi Harga gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani Tahun 2018-2023)”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA dan Uliya Azra SE., M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E dan Uliya Azra SE., M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Winny Dian Safitri, M.Si selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Rusman, Ibunda Roimah, Abang Jefri, serta Kakak Evi dan Puja yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga yang ingin menjadi anak yang terakhir tidak mau mengalami jenjang pendidikan seperti mereka maupun saudara saudaranya namun demikian walaupun mereka tidak menikmati jenjang Pendidikan seperti adiknya mereka tetap mendukung sampai selesai kemudian penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Baik itu Muhammad Rizki, Rayhan dan Lukman terkhususnya yang mewakili teman Angkatan 2020, kemudian terima kasih kepada teman Kost Rizki, Syuhada Gery, Isrok, Ilham, Kautsar dan Farha kemudian tidak lupa juga dengan Teman terbaik Ust. Hafizh di kampung halaman yang memberikan motivasi kehidupan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 02, April 2024

Penulis,

Alex Saputra

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R - RANIR	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- Ta marbutah* (ة) hidup  
*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutah* (ة) mati  
*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/  
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Alex Saputra  
Nim : 200604003  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
Judul : "Analisis Stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Kesejahteraan Petani Tahun 2018-2023"  
Pembimbing I : Hafizh Maulana, S.P.,S.H.I.,M.E  
Pembimbing II : Uliya Azra SE.,M.Si  
Kata Kunci : Harga Gabah, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Kesejahteraan Petani.

Kesejahteraan petani merupakan suatu pencapaian dari ukuran nilai tukar petani dengan indikator adanya penerimaan dan pengeluaran dari pendapatan usaha tani serta usaha mencapai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada disetiap daerah. Dengan melihat dari Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen terhadap Kesejahteraan Petani. Data penelitian menggunakan data *Time Series* pada masa tahun 2018 Januari-2023 Desember dengan total observasi data sebanyak 72 data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode penelitian menggunakan metode analisis regresi dengan menggunakan uji asumsi klasik yang diolah menggunakan *Eviews 12*. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa Harga Gabah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sedangkan Indeks Harga Konsumen secara Parsial berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani tahun 2018-2023. Tingkat Koefisien Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) jauh lebih tinggi tingkat dalam mempengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kesejahteraan petani sebagian dapat bergantung dalam tingkatan harga gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023.

**Kata Kunci : *Harga Gabah, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Kesejahteraan Petani.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
1.5 Sistematis Pembahasan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>20</b>
2.1 Kesejahteraan Petani .....	20
2.1.1 Pengertian Produksi .....	20
2.1.2 Faktor dan fungsi produksi .....	20
2.1.3 Pengertian Konsumsi .....	22
2.1.4 Definisi Kesejahteraan Petani .....	26
2.1.5 Nilai Tukar Petani (NTP) .....	29
2.1.6 Indikator Kesejahteraan Petani .....	31
2.2 Teori Harga Gabah .....	33
2.2.1 Pengertian Harga Gabah .....	33
2.2.2 Faktor Harga .....	35
2.3 Teori Indeks Harga Konsumen (IHK) .....	39
2.3.1 Pengertian Indeks Harga Konsumen (IHK) .....	39
2.3.2 Kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga barang pertanian dan pendapatan petani .....	41
2.4 Penelitian Terdahulu .....	43

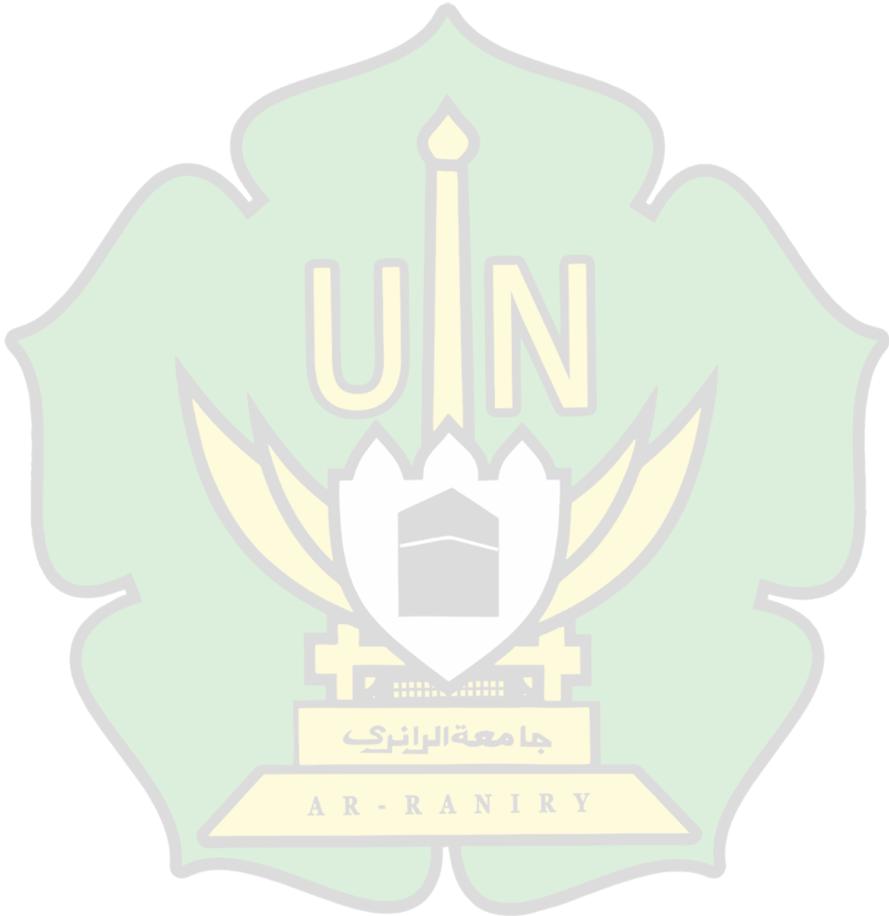
2.5 Keterkaitan Antar Variabel .....	54
2.5.1 Hubungan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani .....	54
2.5.2 Hubungan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani .....	54
2.6 Kerangka Berpikir .....	57
2.7 Hipotesis .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	60
3.3 Analisis Data Time Series .....	61
3.4 Variabel Penelitian .....	61
3.4.1 Klasifikasi Variabel.....	61
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	61
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	63
3.6 Pengujian Hipotesis Penelitian .....	65
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	68
4.2 Deskripsi Penelitian .....	71
4.2.1 Kesejahteraan Petani (NTP) .....	71
4.2.2 Harga Gabah .....	72
4.2.3 Indeks Harga Konsumen (IHK).....	74
4.3 Hasil Penelitian .....	75
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	75
4.3.2 Pengujian Hipotesis Penelitian .....	79
4.4 Pembahasan.....	82
4.4.1 Pengaruh Harga Gabah (HG) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh.....	83
4.4.2 Pengaruh Index Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh.....	84
4.4.3 Pengaruh Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh.....	86
<b>BAB V PENUTUPAN.....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan .....	89

5.2 Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>102</b>



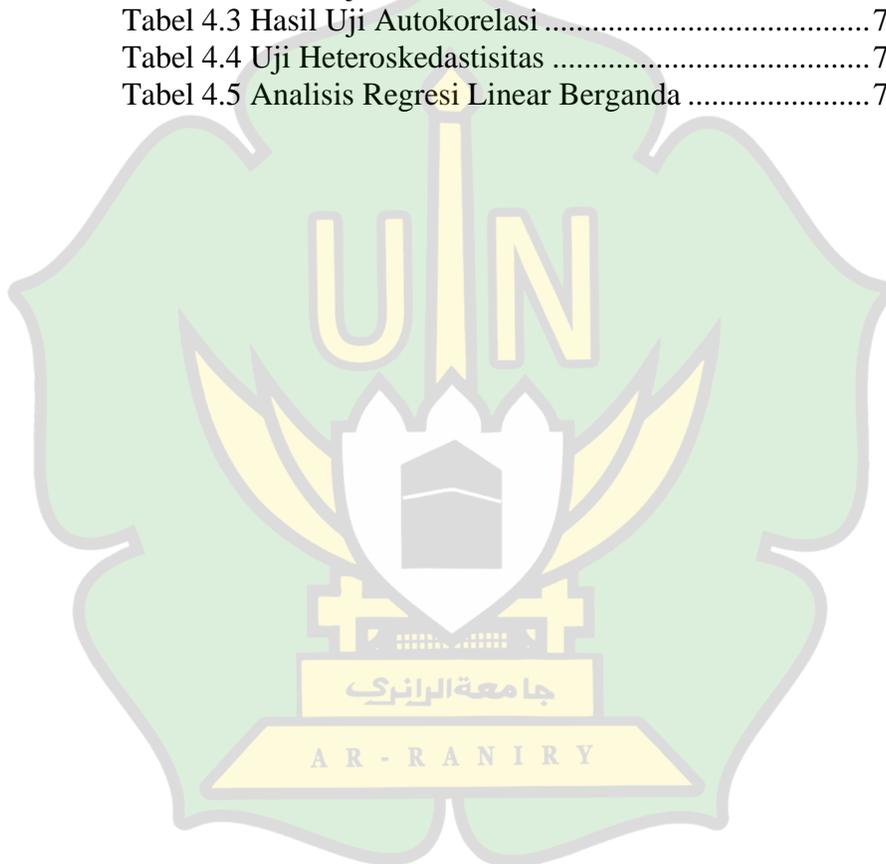
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran .....	57
Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Aceh .....	68
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata HG, IHK, Nilai Tukar Petani .....	71
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	76



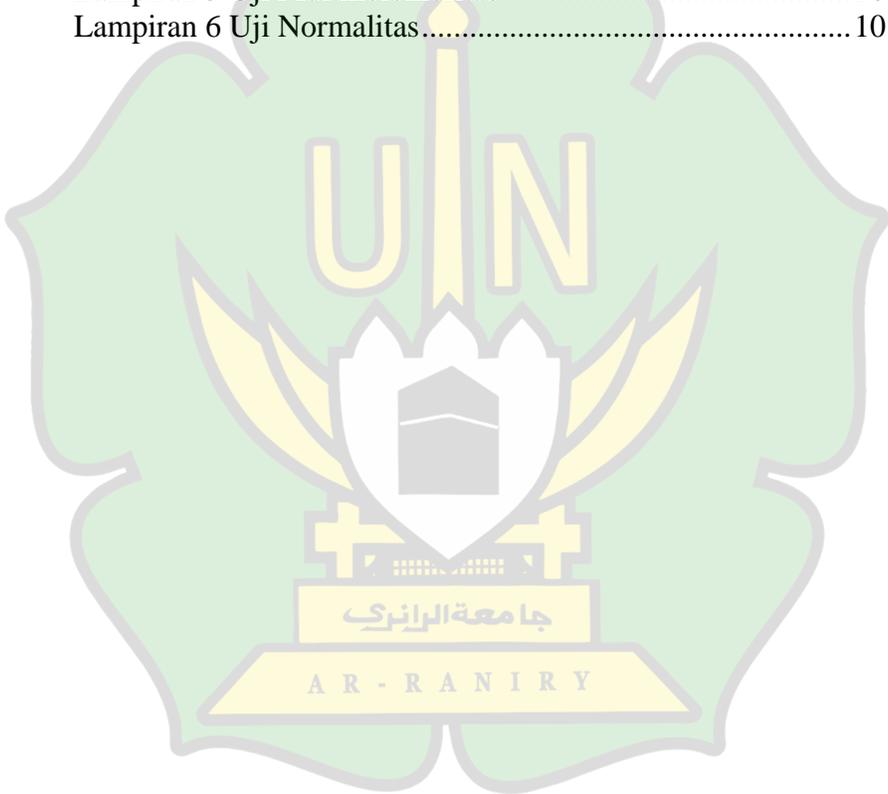
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	49
Tabel 3.1 Definisi Oprasional .....	62
Tabel 4.1 Jumlah Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas .....	77
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi .....	78
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas .....	78
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda .....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Harga Gabah (HG), Indeks Harga Konsumen (IHK), Data Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 (Rupiah dan Persen) .....	96
Lampiran 2 Olah Data Regresi Linear Berganda .....	99
Lampiran 3 Olah Data Regresi Linear Berganda .....	100
Lampiran 4 Uji Autokorelasi .....	100
Lampiran 5 Uji Multikolonieritas .....	100
Lampiran 6 Uji Normalitas .....	101



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia melaksanakan perencanaan kebijakan untuk kepentingan dikalangan umum dalam hal permintaan dan penawaran dengan melakukan intervensi terhadap harga gabah dan harga beras untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan. Hal ini sama dengan kebijakan yang dilakukan oleh negara tetangga dengan melakukan proteksi untuk mengatur harga, subsidi dan tarif. Bagi Indonesia, kebutuhan pangan salah satu dari kebutuhan primer karena jenis kebutuhan ini adalah kebutuhan bahan pangan. Peristiwa yang dialami Indonesia pada masalah ketahanan pangan yaitu terjadi kenaikan harga beras saat krisis ekonomi tahun 1998, sehingga kasus ini berefek menjadi krisis multidimensi serta memicu kerawanan sosial dan membahayakan stabilitas ekonomi nasional. Adanya peran pemerintah berupaya memaksimalkan ketahanan pangan dari produksi dalam negeri. Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang mencukupi dan melakukan kegiatan distribusi kebutuhan pangan yang memenuhi kriteria kecukupan konsumsi serta memenuhi persyaratan dalam pengelolaan logistik (Gapari, 2021).

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia pada umumnya, dapat dilihat dari nilai besaran pendapatan yang diterima oleh rumah tangga itu sendiri. Biasanya pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui

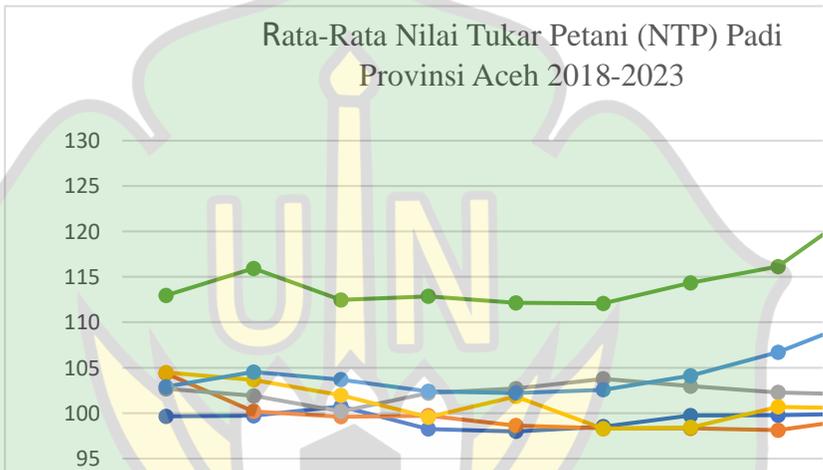
pendekatan pengeluaran rumah tangga, seperti kebutuhan hidup sehari-hari, biaya kesehatan serta biaya pendidikan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan rata-rata biaya yang dikeluarkan selama satu tahun dengan pendapatan yang diperoleh. Dalam upaya untuk memajukan serta berusaha meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia mengusahakan untuk mewujudkan salah satu dari tujuan visi dan misi pembangunan pertanian dalam rangka mencapai pemenuhan kebutuhan pangan dengan adanya usaha tersebut maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani itu sendiri.

Kesejahteraan petani dapat dinilai dari besaran ukuran Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP). Mekanisme dalam pencapaian usaha tersebut, yaitu dengan konsep NTP adalah rasio dari indeks yang diterima petani (IT) dan indeks yang dibayar petani (IB) dengan mempertimbangkan NTUP dimana

mengedepankan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan atau keberlangsungan hidupnya, serta berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, oleh karena itu adanya pengukuran tersebut diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha produksi yang sifatnya memberikan keuntungan yang maksimal bagi rumah tangga petani, serta dapat berupaya mengendalikan harga dari pemasukan dan pengeluaran mereka, maka upaya seperti inilah yang diharapkan untuk mencapai kesejahteraan petani. Dewasa ini, Aceh berupaya

melakukan perubahan untuk mencapai kemajuan pembangunan diberbagai bidang yang dijalankan, baik itu dari internal maupun eksternal. Berikut tampilan gambar 1.1 NTP di Provinsi Aceh.

**Gambar 1.1 Nilai Tukar Petani (NTP) Padi  
Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (diolah, 2024)

Gambar 1.1 diatas, dapat diketahui NTP yang ada di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi. NTP paling tertinggi dalam kurun waktu lima tahun sebelumnya, yaitu pada bulan november tahun 2023 mencapai 122,99%, hal ini menunjukkan bahwa NTP pada saat itu, mengalami peningkatan dari indikator pada subsektor tanaman pangan rakyat, maka hal tersebut menjadi tolak ukur meningkatnya NTP tertinggi di bulan november pada tahun 2022 (BPS, 2022). Selanjutnya NTP yang terendah terjadi pada bulan mei tahun 2018 yaitu sebesar 97,98% penyebabnya karena beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, salah satunya seperti adanya hambatan

arus pemasaran sehingga mengalami penurunan untuk NTP itu sendiri. Terkait dengan pernyataan dari penjelasan gambar 1.1 diatas, hal tersebut pernah dijelaskan oleh Pangestika (2020), yaitu NTP yang normal dan stabil di setiap daerah ditandai dengan adanya kebutuhan pangan, seperti perkebunan dan tanaman hortikultura yang memiliki rata-rata persentase yang memuaskan, maka NTP yang ada di setiap daerah akan mampu mencapai tingkat kesejahteraan dengan melihat pemasukan dan pengeluaran pada petani akibat dari aktivitas konsumsi rumah tangga petani.

Keterkaitan pembangunan yang ada di Provinsi Aceh, baik itu di berbagai daerah maupun wilayah masih dikatakan mengalami keter tertinggalan, karena ada beberapa faktor yang masih dipertimbangkan untuk dapat dikatakan daerah sejahtera masih ditemukan kurang optimalnya pengelolaan potensi-potensi yang ada di Aceh dapat dilihat dalam segi pembangunan baik itu infrastruktur maupun suprastruktur yang semestinya dibangun dengan harapan mendapatkan kemudahan bagi masyarakat dengan beberapa faktor pendukung yang dijelaskan sebelumnya termasuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga masyarakat petani. Dewasa ini, Aceh fokus untuk menjalankan penurunan angka kemiskinan salah satunya dengan cara meningkatkan NTP dan menjaga lingkungan hidup yang optimal terhadap peningkatan kesejahteraan, khususnya masyarakat petani (Setiawan, 2019).

Selain dari peristiwa yang telah dijelaskan diatas, pengaruh dari pengeluaran rumah tangga petani dan harga jual gabah

terhadap kesejahteraan petani Saling berhubungan karena pada dasarnya gabah merupakan hasil produksi yang diperoleh masyarakat dalam usaha pertanian. Jika suatu pertanian bermasalah baik dalam operasional maupun kegiatan yang sifatnya menghambat sistem pertanian, maka bisa dipastikan gabah yang dihasilkan oleh petani ikut terganggu, sehingga kesejahteraan sulit untuk dicapai. Kesejahteraan petani dapat dinikmati, jika dari usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan keluarga telah tercapai. Teori yang dikemukakan oleh Engel (1857), terkait dengan perbedaan selera dikalangan masyarakat, dapat diasumsikan total keseluruhan secara persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan dapat memengaruhi adanya peningkatan pendapatan, sehingga dijelaskan adanya kombinasi pengeluaran rumah tangga petani dapat dinilai dari tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut, terkait dengan kebutuhan pangan yang harus dipenuhi dengan adanya pemasukan pendapatan yang diterima.

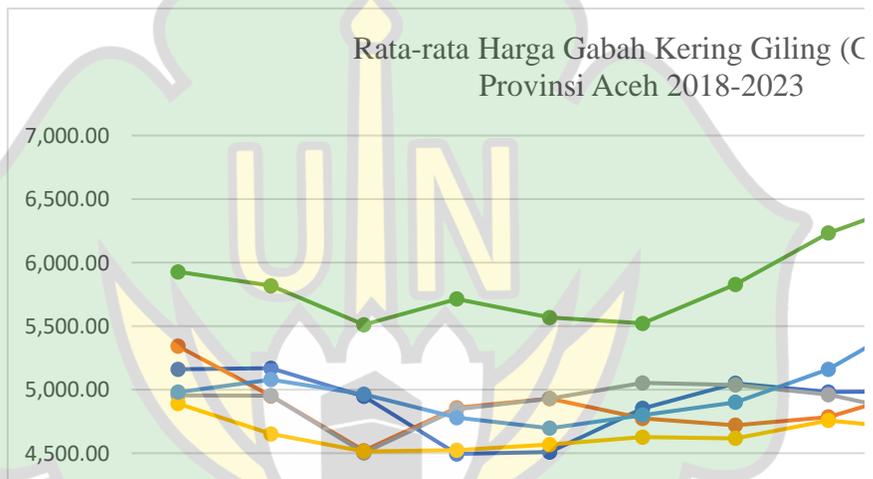
Peran pemerintah tidak terlepas dalam pengawasan serta membuat kebijakan yang dilakukan dengan cara menjadi fasilitator dan menyediakan segala kebutuhan pangan untuk memperhatikan terjadinya kenaikan dan penurunan suatu harga, khususnya pada harga gabah yang disebabkan adanya *market failure* dan *non market failure* maka dari itu, timbulnya sistem mekanisme pasar dengan harga gabah tidak dapat menjadi acuan dalam mekanisme tersebut, karena ada hal yang perlu diperhatikan salah satunya

adalah terjadinya fluktuasi harga pada gabah, bahkan memicu terjadinya inflasi. Perlu adanya perhatian khusus oleh pemerintah, dengan kebijakan yang dibuat memerlukan adanya indikator pendukung dalam hal mengatasi masalah yang dihadapi, hal tersebut bertujuan agar berkesinambungan dalam mekanisme pasar untuk mencapai keuntungan baik produsen maupun konsumen. Terdapat beberapa lembaga yang berkaitan dengan aktivitas tersebut dalam tata niaga atau sistematisasi yang memiliki tujuan pada keuntungan. Kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan harga, telah mencapai tujuan untuk menstabilkan harga sesuai dengan keinginan bersama, serta mendukung stabilisasi nasional. Kemudian, dalam melakukan kebijakan yang dibuat dengan mementingkan kebutuhan bersama, maka adanya usaha dalam memerhatikan pendapatan petani serta keterjangkauan harga beras, dan adanya simpanan gabah oleh pemerintah (Nugrahapsari, 2021).

Pada saat kondisi yang sama, terkait dengan adanya *market failure* dan *non market failure* dapat dijelaskan bahwa keduanya menyebabkan dinamika dalam mekanisme pasar, baik pada harga gabah maupun harga beras yang mengalami fluktuasi harga yang tidak bisa diprediksi, biasanya terjadi jika jumlah harga mengalami kenaikan, kemudian dari segi permintaan elastisitas dan inelastisitas, memungkinkan bisa terjadi pada pedagang untuk cenderung menaikkan harga beras, sehingga harga yang sudah dipastikan dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan akibat fluktuasi. Dengan pandangan yang sama, dari segi penawaran

kombinasi dari produksi gabah yang mengalami fluktuasi dapat menyebabkan penawaran pada harga gabah itu sendiri. Berikut gambar 1.2 Rata rata Harga Gabah di Provinsi Aceh.

**Gambar 1.2 Rata-rata Harga Gabah Kering Giling (GKG)  
Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (diolah, 2024)

Terkait pada gambar 1.2 dapat di ketahui, bahwa Rata rata Harga Gabah yang ada di Provinsi Aceh menunjukkan harga yang paling dominan tertinggi pada kurun waktu lima tahun sebelumnya, pada bulan november ditahun 2023, mencapai harga Rp6.546 pada gabah giling, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga gabah yang diperoleh para petani pada saat itu, mengalami kenaikan dikarenakan adanya komoditas dominan yang berpengaruh terhadap kenaikan indeks yang diperoleh para petani yang sumbernya disebabkan oleh kenaikan harga pada komoditas gabah,

kemudian cabe rawit, hasil karet dan kenaikan kelapa sawit Ywono & Rahmat (2022). Rata rata harga gabah yang mengalami penurunan pada kurun waktu lima tahun sebelumnya, terjadi pada bulan April tahun 2018, mencapai harga Rp 4.493, hal ini dikarenakan adanya beberapa wilayah hasil panennya tidak sesuai ekspektasi disebabkan oleh faktor alam, serta juga terjadinya harga yang dominan murah alasannya mekanisme tarif impor beras yang terlalu rendah, sehingga cenderung melakukan mengimporan pada beras.

Hermawan (2008), bahwa terkait dengan harga gabah, adanya pola fluktuasi pada harga menunjukkan pola yang sama dengan masa-masa tertentu. Namun berkenaan selama kurun waktu tertentu bahwa pola fluktuasi pada harga tahunan antara harga beras dan harga gabah dipengaruhi adanya panen padi yang kaitannya pada hari-hari besar, maka hal tersebut bisa berdampak dengan kenaikan dan penurunan suatu harga.

Terkait stabilisasi harga ditandai dengan adanya permintaan gabah untuk dihadapi. Kebijakan yang dibuat dalam memperhatikan harga belum cukup efektif, karena adanya nilai kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan oleh petani itu sendiri dalam produksi dan konsumsi. Hal ini yang membuat petani tidak memadai untuk proses insentif produksi sehingga adanya penurunan dalam memproduksi beras. Intervensi pemerintah melalui adanya kebijakan dalam harga beras dilandasi pertimbangan dengan adanya *market failure* dan *non*

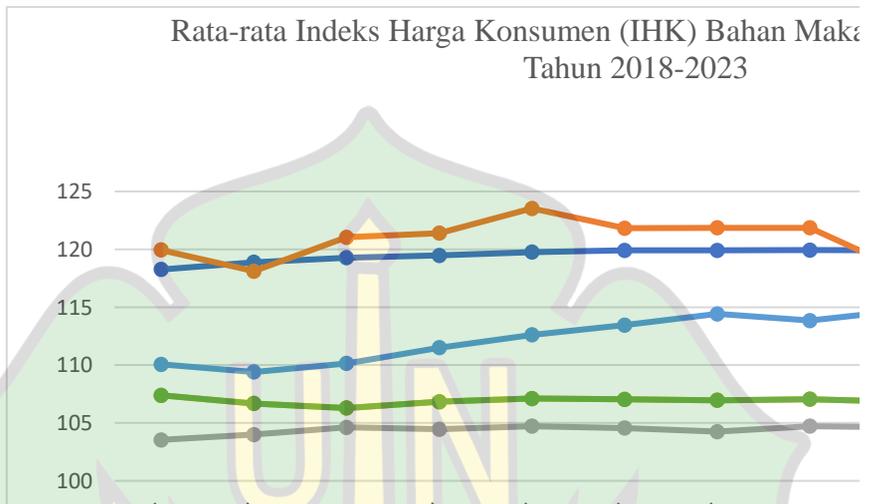
*market failure*, sehingga adanya kegagalan dalam melakukan kebijakan oleh pemerintah seperti kegagalan pasar dilihat dari aspek perubahan harga yang sudah ditentukan, struktur pasar pada posisi penawaran petani serta adanya perubahan yang terjadi pada harga gabah disebabkan oleh adanya tingkat konsumsi petani bersifat asimetri (Maulana, 2008).

Upaya untuk melakukan dorongan oleh pemerintah mengusahakan peningkatan kebutuhan pokok dengan melakukan bantuan melalui subsidi harga pasar (*output subsidy*), ternyata belum mampu untuk menutupi permasalahan dalam memproduksi beras dalam jumlah yang banyak, karena pada saat yang sama terjadi pengurangan bantuan subsidi pupuk sehingga bahan baku dalam pengoperasional pertanian terhambat (*input subsidy*) (Setiawan *et al.* 2016). Dengan demikian hal tersebut berdampak untuk produksi pertanian itu sendiri, sehingga pada akhirnya belum mampu untuk mencapai keinginan oleh para petani khususnya dari segi pendapatan yang diperoleh untuk mencapai kesejahteraan. Pengaruh harga beras terhadap kesejahteraan petani memiliki hubungan, karena pada dasarnya usaha tani merupakan produksi akhir dengan menghasilkan beras untuk kebutuhan pokok masyarakat, dengan demikian adanya suatu harga beras yang ditetapkan, maka bisa berefek langsung dengan jumlah pemasukan pendapatan pada petani dengan menyesuaikan pengeluaran yang mereka lakukan didalam pembiayaan kehidupan sehari hari.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pandangan terhadap suatu kajian tingkat pendapatan ataupun pemasukan untuk rumah tangga petani pada gabah dan beras di Aceh, secara keseluruhan dengan tingkat kesejahteraan petani dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rumah tangga petani dalam bidang ekonomi pertanian bisa terus dijalankan dengan pendekatan biaya produksi minimum (*Input Oriented*), dan pendekatan laba maksimum (*Output Oriented*), untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan oleh petani.

Peningkatan atau penurunan harga beras ditingkat konsumen dapat ditransmisikan secara sempurna dalam mengalakkan pada pendapatan petani, dengan adanya fluktuasi harga beras dapat menguntungkan atau merugikan petani. Kegagalan pasar dapat diperhatikan dengan adanya struktur pasar, yakni pasar yang dihadapi oleh petani berjenis pasar oligopsoni yang tidak berpihak kepada petani artinya terjadi kerugian yang dialami oleh rumah tangga petani. Berikut gambar 1.3 Rata rata Harga Beras di Provinsi Aceh.

**Gambar 1.3 Rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK)  
Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**



*Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah 2024)*

Gambar 1.3 dapat dideskripsikan adanya suatu rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Aceh, menunjukkan nilai yang paling tertinggi pada kurun waktu enam tahun sebelumnya, terjadi pada bulan desember tahun 2019, mencapai harga sebesar 124,66 %, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata indeks harga konsumen mengalami kenaikan dikarenakan pada barang tanaman pangan khususnya IHK bahan makanan. Kemudian juga dapat dianalisis akibat naik turunnya Indeks Harga Konsumen dikarenakan adanya perubahan naik turun atau juga disebut fluktuasi dari jumlah uang beredar, suku bunga kredit serta nilai tukar rupiah.

Rata-rata indeks harga Konsumen terendah pada kurun waktu enam tahun terakhir terjadi pada bulan Januari tahun 2020, mencapai 103,53 % dikarenakan Indeks Harga Konsumen mengalami hambatan dalam memproduksi bahan makanan serta pada pasokan dari petani mulai terhambat dengan seiring datangnya pada masa panen, serta juga terjadinya banjir impor pada masa tersebut sehingga harga yang ada di Provinsi Aceh mengalami penurunan, karena harus bersaing dengan harga impor. Pernah dijelaskan oleh Ramadania (2018), bahwa hasil penelitian yang dilakukan mengenai kenaikan harga beras, ada beberapa yang dilakukan dengan menentukan sebuah bobot, kemudian langkah selanjutnya yang dibuat adalah menentukan sebuah kombinasi-kombinasi bobot, kemudian baru menghitung nilai peramalan dari setiap kombinasi yang sudah diketahui dengan metode *Weighted Moving Average* (WMA) dan menghitung serta mengukur kesalahan (*error*) peramalan.

Kenaikan harga gabah dan indeks harga konsumen (IHK) akan condong mengikuti adanya proposional dengan adanya kenaikan harga gabah dan indeks harga konsumen pada petani yang dapat diprediksi akan adanya mekanisme struktur pasar gabah pada mekanisme pasar persaingan sempurna. Dengan peran pasar tersebut ini membuat gabah yang ada pada petani memungkinkan untuk adanya pergeseran pasar menjadi pasar monopsoni, kenaikan harga beras yang disebabkan tidak bisa dipastikan akan terjadinya kenaikan harga gabah dipetani. Inilah menjadi permasalahan yang ada

pada petani untuk mencapai kesejahteraan, bahkan adanya Lembaga-lembaga lainnya akan ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan dan berusaha mengatasi tata niaga beras. Dengan seiring perkembangan zaman saat ini, berkembangnya pengetahuan akan memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian (Anggita, 2019).

Pengurus Perpadi Provinsi Aceh menyatakan, bahwa pada dasarnya untuk mendukung pelaksanaan dalam kebijakan yang berkaitan dengan harga Gabah dan harga Beras haruslah berkenaan dengan pembelian gabah petani dan beras penggilingan yang baru, yang dikeluarkan oleh Badan Pangan Nasional (BPN), kemudian dari penetapan harga beli gabah dan beras yang baru dikeluarkan oleh BPN, dengan ini maka akan lebih rasional dan akurat dengan adanya pendorong pihak penggilingan beras di daerah setempat, kemudian bersedia menjual hasil dari usahanya di bulog Provinsi Aceh, sebagai cadangan dan pengadaan lokal serta menjadi stok ketahanan pangan lokal nasional di daerah.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa Aulia *et al.* (2021), mengenai faktor-faktor apa saja dalam mempengaruhi kesejahteraan petani (NTP). IHK dan Harga Gabah berpengaruh kepada variable NTP bahwa dalam memperhatikan kenaikan harga gabah dan IHK be dalam mencapai kehidupan yang sejahtera bagi para petani perlu adanya peran sektor pertanian dalam perekonomian dalam memperhatikan perekonomian terhadap PDB nasional, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan

pangan seperti beras, pemerintah selalu menjadi regulator serta pengawasan terhadap perkembangan produksi dengan indikator salah satunya memiliki luas lahan dan produktivitas agar terhindar dari defisit disuatu wilayah.

Selanjutnya dari berkenaan adanya ketetapan dalam kenaikan harga gabah dan IHK dalam menuju kesejahteraan para petani yaitu dilakukan oleh Eka Intan (2013), bahwa dampak dari kebijakan HHP gabah terhadap kesejahteraan para petani dapat dijelaskan bahwa adanya faktor faktor yang memengaruhi permintaan beras Indonesia adalah harga beras itu sendiri kemudian adanya faktor dari kependudukan serta adanya penawaran beras dipengaruhi oleh harga gabah ditingkat produksi petani.

Hasil penemuan berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Zaryl Gafari (2021), Bahwa setiap kenaikan harga gabah dan harga beras dalam mencapai kesejahteraan petani dapat disimpulkan dikarenakan berkurangnya lahan pertanian setelah penyebab dari lahan pertanian yang berkurang berkisaran 13,84% atau 9 orang petani dapat dinyatakan penyebab adanya kenaikan harga tersebut dikarenakan adanya biaya tambahan dalam pengoprasional seperti adanya kebutuhan pertanian seperti adanya pupuk, pestisida dan lain lain kemudian sebagian petani menyatakan ada berkisaran 12,3% atau 8 petani mengungkapkan adanya biaya tambahan seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengakibatkan harga beras menjadi naik.

Penelitian yang dilakukan mengenai Kenaikan harga gabah dan indeks harga konsumen terhadap kesejahteraan Petani, maka dari itu peneliti tertarik ingin mencari tahu bagaimana permasalahan yang terjadi di Provinsi Aceh dalam menyikapi permasalahan tersebut untuk itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, maka yang menjadi sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh stabilisasi Harga Gabah Petani terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh stabilisasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Petani terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh stabilisasi Harga Gabah dan kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Tingkat kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat maka secara umum penelitian ini dibuat bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilisasi Harga Gabah Petani terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilisasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Petani terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Untuk masyarakat, penelitian bisa menyajikan cerminan jelas terhadap penyaluran beragam kapasitas dan sumber daya pada sebuah provinsi agar dapat memenuhi sarana bagi kemakmuran masyarakat.
  - b. Sebagai sumber, literatur dan bahan informasi tentang stabilisasi harga pada gabah dan beras di Provinsi Aceh.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi Pemerintah, sebagai landasan pengelolaan terhadap sebuah kebijakan dalam menstabilkan

stabilisasi harga pada gabah dan beras di Provinsi Aceh.

- b. Bagi Peneliti, kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberikan perspektif baru terhadap permasalahan ekonomi yang ada di sekitarnya.
  - c. Bagi Pembaca, peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan menjadi sumber untuk studi lebih lanjut pada penelitian yang terkait.
3. Manfaat Kebijakan:
- a. Untuk meningkatkan dan memberikan masukan terhadap pemerintah di Provinsi Aceh dalam melakukan dan menyusun strategi untuk pengembangan dalam bidang yang bersangkutan dengan peneliti ini.
  - b. Untuk memberikan informasi kepada pemerintah di Provinsi Aceh, bahwa terkait dengan adanya stabilisasi harga gabah dan harga beras terhadap kesejahteraan petani sangat penting untuk sebuah perekonomian masyarakat dalam pembangunan dan pertumbuhan.

## **1.5 Sistematis Pembahasan**

Berikut sistematis pembahasan penelitian ini:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab satu ini menjelaskan latar belakang mengenai analisis stabilisasi pada harga gabah dan harga beras terhadap kesejahteraan petani di Provinsi Aceh. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan pembahasan secara sistematis tentang temuan penelitian semuanya tercakup pada bab ini.

## **Bab II: Landasan Teori**

Bab dua mendeskripsikan bahwa pada bagian landasan teori yang menjadi acuan dalam dasar serta dapat digunakan dalam melakukan penelitian dengan terkait teori-teori yang digunakan dan mendukung agar tercapainya hasil penelitian yang dicapai. Kemudian pada bab ini juga dapat ditampilkan hipotesis dan kerangka pemikiran.

## **Bab III: Metodologi Penelitian**

Bab tiga mendeskripsikan bahwa terkait dengan penelitian yang dilakukan akan dijelaskan secara operasional yang menguraikan desain penelitian baik dari sumber variable, serta Teknik analisis data dan pengujian hipotesis

## **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana objek penelitian, penganalisan data penelitian serta mendeskripsikan temuan dari analisis objek sebelumnya.

## **Bab V: Penutup**

Pada bab penutup mendeskripsikan pernyataan yang menjadi sebuah hubungan dengan adanya temuan atau hasil

penelitian terkait dengan hasil data kemudian adanya rekomendasi, saran berdasarkan penelitian sebelum-sebelumnya..



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kesejahteraan Petani**

##### **2.1.1 Pengertian Produksi**

Produksi adalah usaha kegiatan yang dapat menciptakan atau mengasihkan input/output untuk menambah manfaat ataupun nilai guna barang dan jasa kemudian juga mengasihkan untuk mengubah bentuk (*from utility*) kemudian memindahkan tempat (*palace utility*) serta cara penyimpanan suatu barang sampai menjadi produk. Dalam artian lain produksi adalah kegiatan ataupun aktivitas ekonomis yang dilakukan oleh pihak yang menjalankan usaha yang disebut dengan produsen dalam menambah nilai guna manfaat dengan mempertimbangkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Andi, 2019).

##### **2.1.2 Faktor dan fungsi produksi**

Menurut Ansar (2017), terkait dengan faktor-faktor produksi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jalannya operasional usaha kegiatan produksi yang sifatnya menghasilkan sejumlah barang setengah jadi maupun barang jadi yang telah direncanakan dengan memperhatikan resiko yang dihadapi dengan melihat biaya yang telah dihitung, adapun faktor-faktor produksi yang direncanakan dengan melihat biaya pengorbanan sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (L)
2. Teknologi (T)
3. Modal (C)
4. Tanah / Alam (N)

Adapun Faktor-faktor produksi yang dipertimbangkan dalam pembiayaan merupakan input yang biasanya dapat dikatakan adalah variabel independent dan kemudian adapun hasil hasil produksi yang dikatakan sebagai variabel dependent. Efektifnya adanya hubungan antara variable independent dan variable dependent dapat dinaturalisasikan dalam bentuk berdasarkan fungsi produksi. Fungsi produksi dapat diartikan sebagai hubungan input seperti tenaga kerja, modal dan lahan dengan adanya output seperti barang dan jasa. Dengan besarnya output sangat tergantung oleh adanya jumlah penggunaan input, dengan hubungan dalam fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f (T, L, C, N)$$

Keterangan:

Q = Quantity (Jumlah Output)

T = Technology (Teknologi)

L = Labor (tenaga Kerja)

C = Capital (Modal)

N = Natural (Tanah)

Dalam memperhatikan dengan proses analisis adanya pengaruh dari faktor-faktor input dengan output, dengan sederhana dapat dikatakan adanya pengaruh input secara tersendiri terhadap

output dengan melakukan asumsi. Secara simulasi seperti  $Q = f(T, L, C, N)$  kemudian selain dari itu, bisa juga dengan melakukan perhitungan dengan analisis secara keseluruhan dengan cara Bersama-sama dalam semua jenis input.

### **2.1.3 Pengertian Konsumsi**

Menurut Sri Kartini (2019), adanya konsumsi adalah suatu kegiatan yang menjadi destinasi dalam menghabiskan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan titik kepuasan. Dalam pengertian lain konsumsi adalah kegiatan dalam menghabiskan barang dan jasa ataupun kegiatan tahapan akhir dalam pengurangan barang yang telah diproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya konsumsi merupakan hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain deskripsi yang telah dijelaskan konsumsi juga dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Memberi kemakmuran dan kesejahteraan
2. Mengetahui kapasitas status sosial
3. Tingkatan antar konsumen
4. Mendorong tercipta motivasi dalam memproduksi barang baru.

#### **Faktor faktor yang Mempengaruhi Konsumsi**

Menurut Sri Kartini (2019), adanya tingkatan konsumsi masyarakat menjadikan tolak ukur dalam mencerminkan dalam memenuhi kemakmuran, Semakin tingginya tingkatan dalam konsumsi dikalangan masyarakat maka semakin makmur pula

masyarakat tersebut. Terdapat sebagian faktor penyebab yang mempengaruhi dengan besar dan kecilnya tingkat konsumsi masyarakat dalam mengonsumsi barang dan jasa diantaranya:

#### 1). Faktor faktor Ekonomi

Berikut ada beberapa Faktor-faktor ekonomi yang menjadi perhatian dalam hubungan perubahan untuk mempengaruhi adanya pengeluaran masyarakat ataupun rumah tangga antara lain:

##### a). Pendapatan

Dalam kalangan umum, dengan pendapatan besar maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Dengan artian lain, dengan adanya tingkat konsumsi maka semakin mengikuti besarnya pendapatan diterima. Pendapatan dapat menjadi penghasil juga menghasilkan adanya aktivitas petani dalam transaksi penjualan barang barang dengan hasil produksi. Dengan peningkatan pendapatan maka juga akan meningkatkan kualitas kehidupan para petani, pada dasarnya dengan meningkatnya pendapatan maka akan mengubah pola konsumsi rumah tangga petani.

##### b). Kekayaan

Tingkat kekayaan merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa besarnya terkait dengan pengeluaran konsumsinya.

##### c). Tingkat Bunga

Tingkat Bunga merupakan suatu acuan dalam kegiatan konsumsi, semakin tinggi tingkat suku bunga maka mengakibatkan biaya konsumsi semakin meningkat dengan adanya kegiatan

konsumsi yang mahal.

## 2). Faktor faktor Demografi

Terkait dengan beberapa faktor demografi mempengaruhi perubahan dalam adanya tingkatan konsumsi seseorang antara lain yaitu:

### a). Komposisi Penduduk

Dengan adanya komposisi penduduk semakin banyak jumlah penduduk produktif. Bukan hanya itu adanya jumlah penduduk yang memiliki tingkat Pendidikan maka dapat menjadi indikator pendukung dalam mempengaruhi kemajuan. Dengan adanya jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka semakin meningkat pula pengeluaran konsumsinya.

### b). Jumlah Penduduk

Adanya jumlah penduduk yang banyak maka dapat mempengaruhi dalam memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran dalam rata-rata relatif rendah dalam suatu daerah.

## 3). Faktor faktor lain

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya perubahan tingkatan konsumsi antara lain sebagai berikut:

### a). Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Kebiasaan adat sosial budaya dapat mempengaruhi dalam tingkat konsumsi seseorang. Pada wilayah lain terkait dengan adat istiadat biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang lebih kecil yang biasanya memiliki kebiasaan senang mengadakan acara hari

besar

b). Gaya Hidup Seseorang

Gaya hidup biasanya ditunjang oleh penghasilan dengan memperhatikan tingkat konsumsi yang lebih rendah. Seseorang yang memiliki penghasilan yang rendah mungkin saja memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi dengan alasan menyukai dominan gaya hidup yang tinggi.

c). Selera dan Intensitas kebutuhan

Dengan tingkatan tinggi selera maka akan beriringan juga tingginya tingkatan konsumsinya.

1. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah menjelaskan hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Dengan kemiringan fungsi konsumsi menggambarkan tingkat mengkonsumsi yaitu perbandingan penambahan konsumsi dengan pendapatan:

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

MPC condong positif, tetapi nilainya  $MPC < 1$

Fungsi konsumsi biasanya dikatakan konsumsi tersendiri yang digunakan untuk mengukur:

a). Pengeluaran konsumsi saat pendapatan sama dengan nol

b). Pengeluaran konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan

Dengan adanya nilai konsumsi rata-rata merupakan perbandingan rasio antara pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan atau biasa dikatakan pengeluaran konsumsi sebagai

pendapatan.

#### **2.1.4 Definisi Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan Petani merupakan salah satu utama dalam memfokuskan pentingnya dalam pembangunan sektor pertanian. Saat ini tingkat kesejahteraan petani sedang menjadi sorotan utama, karena pada dasarnya kesejahteraan petani di deskripsikan makin menurun. Beberapa alasan yang menjadi faktor yang menjadi dugaan penyebab terjadinya penurunan ditingkat kesejahteraan petani karena makin sempitnya lahan yang dimiliki petani dalam menjalankan profesinya, sehingga harga gabah menjadi cenderung murah pada saat panen raya.

Petani adalah individu yang dikategorikan sebagai sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam meningkatkan mutu yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, jika tanpa bantuan peran petani maka manusia akan susah untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Pada peningkatan kesejahteraan petani dapat diartikan bahwa dalam Pencapaian sebuah kesejahteraan merupakan bagian dari salah satu visi dan misi sebuah pertumbuhan yang diinginkan dalam sebuah kawasan khususnya didalam kesejahteraan petani itu sendiri yang dimana tujuan akhirnya agar terpenuhinya sebuah pencapaian swasembada pangan ataupun salah satu kebutuhan pokok dalam sebuah perekonomian. Ada kutipan dari Sunarti dan Khosman 2006, bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya akses kemudahan dalam menjalankan sebuah dari pendapatan mereka yang terus

meningkat, pada dasarnya sangat harus mengusahakan dalam menjalankan peran petani terhadap kegagalan panen, harga bahan produktivitas yang meningkat serta adanya harga gabah yang dibeli tinggi.

Sebaliknya, ada beberapa faktor yang dapat memungkinkan dalam memunculkan sebuah penyebab untuk para petani yang belum merasakan kesejahteraan dan juga belum merasakan kemajuan di sektor pertanian , antara lain: (1) Adanya harga gabah yang dibeli masih minim harganya dibeli oleh para tengkulak; (2) Kurangnya Pasokan Bantuan Subsidi yang diberikan oleh para pemerintah dalam menjalankan aspek produktivitas ;(3) Masih banyak dilakukan oleh pemerintah dalam pemasokan beras impor dari negara lain; (4) Kesusahan dalam melakukan pinjaman untuk petani. Hal ini terbukti bahwa masih banyak dijumpai diberbagai kalangan sektor pertanian enggan dalam memberikan sebuah modal untuk para petani karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan kemudian akan terjadinya sebuah kredit macet yang pada akhirnya akan memperhambat pada tujuan yang diinginkan yaitu mencapai sebuah kesejahteraan petani karena adanya penunggakan kredit program,kemudian bukan hanya beberapa faktor yang diingat dalam mewujudkan kesejahteraan petani tetapi yang harus dipertimbangkan lagi yaitu adanya sebuah beberapa permasalahan yang harus diperhatikan dan bisa juga mengancam kesejahteraan yang diinginkan para petani atas ketidak efektivitas kredit oleh (Ilham & Priyarsono 2016), bahwa mereka mengemukakan adanya

sebuah kredit yang berbasis bunga yang tetap saja menjadi sebuah acuan dalam menjalankan sistem kredit yang dimana jika dilakukan pembayaran akan adanya tambahan lebih serta tetap sebagai harga tetap menjadikan bunga serta tetap menjadikan sebuah akses modal dana yang dipinjam dan harus dikembalikan ketika jatuh tempo.

Sektor Pertanian pasti adanya resiko yang harus mau tidak mau untuk dihadapi salah satunya terhadap sebuah jumlah produktivitas dan fluktuasi harga yang begitu tinggi. Apabila Petani mengalami kegagalan maka otomatis akan terjadinya penunggakan pengembalian pinjaman kredit yang sebelumnya bahkan yang lebih parah lagi ketidakmampuan dalam membayarkan sebuah pinjaman maka hal ini sangat menjadi sebuah problematika yang didasari tingkat resiko yang tinggi baik itu karena gagal panen ataupun karena tidak adanya kenaikan harga pasar tetapi harga produktivitas yang begitu tinggi sehingga pada akhirnya akan terjeratnya dengan akan hutang yang di pinjam yang makin besar jumlahnya karena sistem kredit yang dilakukan. Kedua, Adanya hubungan gap yang begitu era peminjam dan pemberi pinjaman, yang dimana diketahui para peminjam akan langsung terjun ke sektor yang riil dan adapun yang memberikan pinjaman akan berada diposisi pada sektor moneter yang sudah pasti dananya untuk dipinjamkan serta dapat di asumsikan bagi yang peminjam tentu dibebakan untuk mengembalikan dana yang dilakukan peminjaman setelah melakukan sebuah produktivitas yang tujuan akhirnya mendapatkan penghasilan dari oprasional pertanian.

Ketiga Pembiayaan pada bagian ini lebih mendominasi oleh para pelaku yang melakukan di sektor nonpertanian (jasa dan industri). Jika diberdayakan pada di sektor pertanian, maka mereka yang memberikan modal akan condong dan adanya pertimbangan mereka dalam memberikan modal mereka ke sektor pertanian dan juga cenderung kepada *over estimate* kemudian jika hak ini dilakukan maka akan kembali lagi dengan para petani yang pada akhirnya akan menyulitkan mereka dalam perkembangan dan sebuah pinjaman dengan sejumlah yang dibutuhkan. Sebagai alternatifnya, untuk memastikan agar tercapainya sebuah kesejahteraan petani maka harus adanya tindakan dengan sebuah jalur pembiayaan alternatif yang sesuai dengan bidang sektor pertanian.

### **2.1.5 Nilai Tukar Petani (NTP)**

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani pada suatu daerah adalah dengan cara mengukur Nilai Tukar Petani (NTP) Pada daerah tersebut yang dihitung dan melakukan survei yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selanjutnya Nilai Tukar Petani (NTP) juga dapat menjadi acuan juga untuk mengolah serta mengatur kemana arah kebijakan yang dilakukan demi untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan dalam usaha melaksanakan pembangunan sektor pertanian yang pada tujuannya akan mengoptimalkan perekonomian Nasional. Tingginya suatu NTP pada daerah tersebut maka bisa dipastikan bakalan tinggi juga tingkat kesejahteraan

kehidupan petani artinya, daya beli pada petani tersebut semakin meningkat, kemudian apabila nilai NTP masih rendah maka bisa dipastikan adanya daya beli petani menjadi lemah yang pastinya tingkat kesejahteraan petani ikut menjadi lemah juga (Edi Marsudi, 2021)

Kualitas Petani di Indonesia masih dikatakan lemah, karena pada dasarnya petani kebanyakan sudah berumur yang sudah terbilang tidak produktif lagi, alasannya mereka tidak ada inovasi ataupun kreasi dalam mengembangkan sistem pertanian yang modernisasi dan juga mereka kemampuan dalam bekerja semakin berkurang. Pada akhirnya dengan berkurangnya kualitas pada diri mereka mengakibatkan minimnya pendapatan yang diperoleh petani ataupun Nilai Tukar Petani (NTP), dengan demikian pemasukan para petani biasa di nilai masih kurang maka bisa diasumsikan kesejahteraan pada petani terbilang masih rendah. Apabila Kualitas petani masih rendah dan bisa langsung berefek dengan kesejahteraan petani maka, petani tersebut masih dikatakan atau tergolong masyarakat miskin, sehingga tidak heran lagi masyarakat miskin di dominasikan oleh petani yang ada dikawasan persedaan. (kasus S, 2019).

Kenaikkan harga kebutuhan pokok saat ini khususnya kenaikan beras memiliki hubungannya dengan nilai yang harus dibayar oleh para petani yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah yang diterima atau pemasukan oleh para petani, karena ini merupakan suatu hal yang harus ditanggapi dengan kebijakan yang positif

realistis dan optimis agar kiranya dengan adanya resiko yang diterima akan meminimalisir seminimal mungkin dengan adanya efek resiko yang sifatnya jangka Panjang (*long term risk*) yang tentunya pasti menghambat untuk mencapai kesejahteraan petani dalam menggalakan sebuah tujuan yang diinginkan. Banyak dijumpai bahwa sebagian besar pada bidang sektor pertanian yang ada di Indonesia masih menitik beratkan pada aspek pembangunan khususnya di bidang pertanian yang sifatnya berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan pertanian yang operasinalnya bersistem landasan pada tujuan utama tidak lain hanya pemenuhan kebutuhan primer tanpa adanya peluang yang mengorbankan kebutuhan orang lain. (Suryana & Widiadnya, 2016).

### **2.1.6 Indikator Kesejahteraan Petani**

Tingkat kesejahteraan petani dapat diukur melalui:

#### **1) Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

Pendapatan Rumah Tangga Petani adalah semua hasil dari penjumlahan pendapatan yang datangnya hasil dari tani khususnya peranian padi. Pendapatan tersebut merupakan selisih antara pemasukan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam Pengoprasionalkan kegiatan tersebut didalam satu tahun. Analisis pendapatan rumah tangga petani bisa dinilai juga hasil penerimaan petani tersebut sebagai hasil jerih paya profesi sebagai buruh tani. (Noor, 2021)

Pendapatan rumah tangga petani dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis pertanian, skala operasi, kondisi cuaca, lokasi geografis, dan faktor sosial-ekonomi lainnya. Pendapatan ini mencakup semua sumber pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dari berbagai kegiatan pertanian dan non-pertanian.

Pengeluaran rumah tangga bisa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Adanya besaran yang dikeluarkan setiap rumah tangga khususnya pertanian padi dipengaruhi oleh jumlah tanggungan dan juga kebiasaan hidup setiap keluarga untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Bisa diklasifikasikan bahwa untuk rata rata pengeluaran rumah tangga petani cukup lumayan dalam pengeluarannya untuk keberlangsungan operasional pertanian tersebut. Pengeluaran rumah tangga petani mencakup sejumlah kategori biaya yang terkait dengan kegiatan pertanian dan kebutuhan rumah tangga mereka. Pengeluaran ini dapat bervariasi tergantung pada skala operasi pertanian, jenis tanaman atau ternak yang dibudidayakan, dan faktor-faktor lingkungan serta sosial-ekonomi lainnya.

## 2). Kesehatan dan Pendidikan

Untuk Menganalisis kesehatan dan standar hidup rumah tangga terkhususnya rumah tangga petani ada empat jenis pendorong yang digunakan, yang diantaranya status gizi, status penyakit,

penggunaan layanan kesehatan, serta ketersediaan pelayanan kemiskinan.

Pada bagian Pendidikan, pada umumnya terdapat tiga jenis indikator yang menjadi tolak ukur untuk menjadi acuan yang meliputi, tingkat Pendidikan anggota rumah tangga, penggunaan layanan pendidikan serta ketersediaan layanan pendidikan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan diantaranya, fasilitas tempat tinggal. Kemudahan memenuhkan anak untuk menempuh pendidikan, konsumsi rumah tangga, kemudahan untuk mendapatkan layanan kesehatan, kebahagiaan spiritual, kehidupan sosial dan fasilitas transportasi.

## **2.2 Teori Harga Gabah**

### **2.2.1 Pengertian Harga Gabah**

Harga Gabah merupakan sebagai alat tukar dengan adanya sejumlah uang dengan barang yang diinginkan seperti gabah. Dengan pengertian lain Gabah adalah adanya total keseluruhan nilai yang dapat dialokasikan oleh pihak konsumen dengan mendapatkan suatu pemasukan dari pemanfaatan suatu barang dan jasa. Dengan adanya nilai total yang telah diterima maka akan diberikan kepada kegunaan pada dasarnya yang memberikan taraf kepuasan pada konsumen. Gabah adalah bulir padi. Pada dasarnya mengacu pada bulir padi yang telah terlepas dan terpisah pada tangkainya. Asal kata “gabah” berasal dari Bahasa Jawa Gabah.

Untuk perdagangan kumpulan komoditi, Gabah adalah tahapan yang paling penting pada pengolahan untuk menjadi sebuah beras sebelum dikonsumsi karena perdagangan beras dalam partai besaryaitu pada saat dalam bentuk gabah.

Gabah/padi merupakan kumpulan komoditas,yang pada dasarnya diindonesia sendiri, pemerintah melakukan kebijakan regulasi harga dalam perdagangan gabah muncul jenis jenis gabah yang dasarnya pada kualitas gabah sebagai referensi penentuan harga.

a) Gabah Kering (GKP)

Gabah kering adalah gabah yang unsur kadar air yang dominan tinggi yaitu berkisaran 18% namun lebih kecil atau 25% ( $18\% < KA < 25\%$ ), hampa/kotoran lebih besar dari 16% tetapi lebih kecil atau sama dengan 10% ( $16\% < HK < 10\%$ ), butir hijau/mengapur lebih besar lebih dari 7% tetapi lebih kecil atau sama dengan 10% ( $7\% < HKp < 10\%$ ), butir kuning/rusak maksimal 3% dan butir merah maksimal 3%.

b) Gabah Kering Giling (GKG)

Merupakan gabah yang unsurnya mengandung kadar air maksial 15% kotoran/hampa maksimal 3%, butir hijau/mengapur maksimal 5%, butir kuning/rusak maksimal 3% dan butir merah maksimal 3%.

### **2.2.2 Faktor Harga**

Faktor harga yang dapat mempengaruhi tingkatan pada harga sebagai berikut (Susetyars, 2019):

#### **1). Kondisi perekonomian**

Tingkat harga dominan sangat mempengaruhi situasi keadaan perekonomian dengan kata lain pada tahapan ini sangat perlu adanya pemantauan yang mana pada dasarnya pada suatu harga bias saja terjadi kemerosotan pada harga yang rendah, Sehingga adanya perhatian yang khusus dikalangan masyarakat, Umumnya dimana dapat meberikan efek reaksi langsung terhadap peningkatan harga.

#### **2). Permintaan dan penawaran**

Permintaan merupakan keseluruhan elemen pada jumlah barang yang dimiliki oleh kalangan individu dengan harga yang diinginkan. Yang mana pada awalnya suatu tingkat harga mengalami penurunan maka mengakibatkan seluruh total pada harga permintaan menjadi tinggi.

Pada kurva permintaan adanya jenis-jenis pada barang biasanya mengalami penurunan di sebelah dari kiri atas ke kanan bawah, hal tersebut mengakibatkan adanya hubungan yang sifatnya antara harga dan jumlah diminta, dengan berdasarkan sifat hubungan yang berlawanan, kemudian jika adanya salah satu variable naik maka variable lainnya akan mengalami penurunan adapun permintaan ini adalah:

1. Permintaan disebutkan naik, karena pada kalangan masyarakat dominan bersedia membeli jumlah barang yang jangkauannya yang lebih banyak walaupun tingkatan suatu harga barang tidak mengalami perubahan. Permintaan ini condong yang sifatnya membeli barang yang sifatnya tetap walaupun harganya mahal.

2. Permintaan disebutkan turun, jika permintaan masyarakat dominan akan memilih jumlah barang yang dominan sedikit walaupun harga pada harga barang tersebut tidak mengalami perubahan.

Permintaan disebutkan mengalami penurunan jika masyarakat lebih cenderung membeli pada barang yang stagnan dengan syarat harga barang turun.

3. Penawaran disebutkan mengalami penurunan, jika penawaran dari pihak penjual terhadap adanya tingkat pada harga yang telah disepakati.

Biasanya jika pada harga makin tinggi maka semakin akan menstabilkan jumlah barang yang ditawarkan makin besar. Adanya ukuran kurva penawaran adalah hubungan jumlah barang yang

ditawarkan pada suatu tingkat harganya. Sejalan dengan adanya hokum penawaran, dengan adanya kurva penawaran mempunyai bentuk yang sesuai dengan kurva. Kurva penawaran mempunyai

kemiringan positif yang mendeskripsikan bahwa dengan menaikkan penawaran sejalan dengan kenaikan harga.

Adapun yang dimaksud kenaikan maupun penurunan penawaran itu adalah:

1. Penawaran dikatakan naik:

Pada tingkat harga pada umumnya, akan mengalami jumlah yang makin besar dibandingkan dengan jumlah barang yang ditawarkan, kemudian pada tingkat output biasanya akan ditawarkan pada suatu tingkat harga yang lebih tinggi daripada sesudahnya.

2. Penawaran dikatakan turun

Pada tingkat pada harga akan biasanya ditawarkan jumlah barang yang dominan lebih sedikit dibandingkan jumlah barang yang ditawarkan. Kemudian pada tingkat barang output tertentu akan diminimalisirkan pada tingkat harga yang tinggi

3. Biaya

Biaya merupakan dasar pemutusan pada harga, alasannya jika pada tingkat harga maka bercerita transparan pada biaya maka terhindar penyebab kerugian, kemudian jika pada tingkat harga melebihi suatu biaya, pada produksi maupun proses operasional yang dapat menginvestasikan pada pendapatan.

4. Pengawasan Pemerintahan

Pengawasan pada pemerintah adalah perlu dilakukan untuk menentukan harga, yang mana pada

dasarnya sudah disepakati dalam bentuk harga pada umumnya.

#### 5. Harga Jual

Menurut Hansen dan Mowen, pada harga jual yaitu jumlah dana yang dialokasikan pada suatu unit bisnis bagi konsumen terhadap jumlah barang ataupun jasa yang diterima. Harga jual dalam artian lain merupakan nilai yang diterima oleh kalangan industry sebagai upah. Pada harga jual merupakan perhitungan harga dari barang utama yang di jual baik itu biaya pada administrasi, penjual serta laba yang diterima.

6. Penentuan harga jual yakni dilihat dari ketentuan manajemen.

Swasta mengatakan pada sistem dalam menentukan pada harga jual yang diketahui berlandaskan biaya wujud pada dasarnya:

1. Metode pada pembiayaan harga adalah penetapan harga barang jual yang digandakan beberapa tampilan dimulai dari harga pokok serta biaya menjadi sebuah keuntungan.

2. Metode penetapan harga adalah perbedaaan pada harga dasarnya dengan harga jual barang dan jasa

3. Penentuan pada harga dari penambahan rangkaian adalah harga awalnya yang dimana akan ditetapkan dari perusahaan dalam pendistribusian.

## **2.3 Teori Indeks Harga Konsumen (IHK)**

### **2.3.1 Pengertian Indeks Harga Konsumen (IHK)**

Indeks Harga Konsumen (IHK) Karlina megatakan (2007) adalah Indeks yang mendeskripsikan adanya perubahan pada harga barang serta jasa di kalangan masyarakat yang menghabiskan atau mengonsumsi barang dan jasa secara umum pada periode tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. IHK adalah sebuah pendorong ekonomi yang paling diperhatikan dan dapat di gunakan sebagai alat untuk mengantikan perubahan pada tingkat harga pada rata-rata pasaran yang ditentukan sebelumnya untuk konsumen baik itu jenis barang maupun jenis jasa ditetapkan.(fazhar dan Sumantri, 2019)

IHK akan berkontribusi sebagai media informasi terkait dengan adanya tingkat inflasi yang ada. BPS akan melakukan pengolahn dan meninformasikan secara bertahap dan berkala ke kalangan public setiap waktunya. Sesuai dengan yang di paparkan pada penjelasan sistem rujukan. Terkait dengan arti IHK sebagai suatu media dalam penganalisisan perhitungan dalam jumlah rata-rata pada perubahan harga dalam setiap periode yang asalnya dari rekapan kumpulan harga pada barang dan jasa yang di habiskan oleh masyarakat dengan periode tertentu. Faktor faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen dapat diartikan bahwa sebagai indicator yang berguna untuk mengetahui kesejahteraan karena pada dasarnya perubahan harga barang barang yang digunakan oleh masyarakat ataupun rumah tangga selama periode tertentu. Perubahan angka dapat

meberikan gambaran umum mengenai adanya laju inflasi serta pola konsumsi suatu masyarakat (Edriana, 2020).

Data IHK diterima melalui dari data survei pengeluaran rumah tangga atau juga dikenal dengan sebutan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dapat dijalankan ataupun dilakukan di daerah perkotaan maupun perdesaan dan kemudian dilaksanakan di Indonesia. Berdasarkan SBH yang dilakukan dikelompokkan menjadi 11 IHK kelompok pengeluaran. Adapun yang dimaksud dengan adanya pembagian kelompok IHK diantaranya:

1. Sektor Makanan, Minuman dan Tembakau
2. Sektor Pakaian, dan alas kaki
3. Sektor Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar lainnya
4. Sektor Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
5. Sektor Kesehatan
6. Sektor Transportasi
7. Sektor Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
8. Sektor Rekreasi, Olahraga dan Budaya
9. Sektor Pendidikan
10. Sektor Penyediaan makanan dan Minuman/Restoran
11. Sektor Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya.

Selain itu adanya fluktuasi dari harga barang dan jasa bahwa IHK juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui

perhitungan laju inflasi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi perekonomian apakah mengalami kemajuan atautkah mengalami kemerosotan. Oleh sebab itu keseimbangan IHK sangat penting agar kira tidak memberikan peluang dampak besar terhadap laju inflasi sehingga diperlukan suatu cara untuk meringkas sejumlah variable yang digunakan.

### **2.3.2 Kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga barang pertanian dan pendapatan petani**

Menurut Suhardi (2016), dalam mengatasi situasi yang tidak sesuai harapan yang menimpa para petani, maka adanya usaha yang dilakukan untuk mengatasi dalam opsi campur tangan pemerintah untuk menjaga dan menstabilkan harga pada barang dan jasa adapun diantaranya yaitu:

#### **1. Membatasi Hasil Panen (hasil Produksi)**

Adanya penyebab kemerosotan pada harga barang pertanian merupakan salah satunya hasil barang produksi yang berlebihan di tempat penjualan, sementara itu pada bagian permintaan akan barang hasil produksi agar tidak mengalami pergeseran perubahan. Kemudian dalam mengatasi peristiwa ini, peran pemerintah sangat diperlukan ikut campur tangan serta juga menjadi fasilitator serta pegawasan dalam hal membantu membatasi pasar bebas.

#### **2. Menstabilkan harga pada keseimbangan pasar bebas**

Harga yang telah ditentukan dipasar bebas dianggap sebagai harga yang telah dimaklumi atau cukup wajar dan sesuai

operasional pasar. Namun pada kalangan petani masih tetap perlu adanya bantuan pengawasan untuk menjaga harga pada operasional pembiayaan yang wajar. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam mengatasi pasar bebas agar menjadi pada pasar kembali stabil dan seimbang pada pasar dengan melalui jual beli di pasar.

3. Menetapkan harga yang lebih tinggi dari harga kesimbangan.

Kebijakan pada harga terendah merupakan harga yang disarankan di mekanisme pasar yang ditentukan oleh kalangan pemerintah terhadap suatu barang dan jasa yang diakibatkan berlebihan penawaran dari jumlah barang di pasar dalam kajian ini merupakan penawaran hasil pertanian. Kemudian pada harga terendah akan menjadi efektif dalam melindungi produsen para petani dari penurunan harga barang yang sangat murah.

4. Memberi subsidi kepada produsen

Pada kalangan umum, tujuan pada pemerintah akan memberikan bantuan berupa subsidi yang sebenarnya bukan hanya semata-mata ingin melakukan pendorongan produsen, selain itu bermanfaat juga kepada pihak konsumen karena alasannya merupakan transaksi kebutuhan Bersama kemudian dari pemerintah kepada pihak produsen untuk mengkonsumsi untuk biaya produksi. Adanya penurunan biaya operasional ini diharapkan akan membantu menurunkan harga barang jual karena adanya bantuan yang diberikan pemerintah berupa subsidi, maka dengan pemberian

ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara semaksimal mungkin baik itu pihak konsumen maupun produsen.

5. Melakukan pembelian barang yang ingin harganya distabilkan

Adapun kasus apabila produsen melebihi maka harga akan lebih cenderung menurun. Kemudian dalam menghindari adanya penurunan harga maka adanya usaha pemerintah dalam memperhatikan dalam membantu petani agar terhindar dari harga yang sangat murah atau tidak berharga dengan cara tersebut akan memberikan nilai pembelian hasil tani lalu pemerintah menyimpan barang tersebut. Dalam kegiatan tersebut pemerintah dalam melakukan pembelian barang yang diinginkan untuk stabil harganya sementara itu dengan hasil produksi hasil tani mengusahakan menjual lagi dalam jumlah barang tersebut dengan kondisi yang stabil.

6. Kebijakan Harga Maksimum / *price ceiling*

Kebijakan yang terbaik dalam menghadapi yaitu berusaha melindungi konsumen dari kegiatan mengurangi barang dan jasa dari gejolak yang tak terbatas.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penulisan telah meninjau beberapa Jurnal atau beberapa karya Ilmiah lainnya, yang terkait dengan subjek yang diteliti untuk penelitian ini. Penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan topik bahasan.

*Pertama*, Penelitian dilakukan oleh Irham Lihan (2014), bahwa dalam memperhatikan sebuah kenaikan harga gabah dan kenaikan harga beras dalam mencapai kehidupan yang sejahtera bagi para petani perlu adanya peran sektor pertanian dalam perekonomian dalam memperhatikan sebuah perekonomian nasional masih sangat besar lagi terhadap PDB nasional yang berkisaran 27% pada triwulan 1 pada tahun 2008, maka dari itu untuk memenuhi akan kebutuhan pangan seperti beras pemerintah selalu menjadi sebuah regulator serta pengawasan terhadap perkembangan produksi dengan indikator salah satunya memiliki luas lahan dan produktivitas agar kiranya terhindar dari sebuah deficit di suatu wilayah.

*Kedua*, Selanjutnya dari berkenaan dalam ketetapan dalam sebuah kenaikan harga gabah dan harga beras dalam menuju kesejahteraan para petani yaitu dilakukan penelitian tersebut dari Eka Intan (2013), bahwa dampak dari kebijakan HHP gabah terhadap kesejahteraan para petani dapat dijelaskan bahwa adanya faktor faktor yang mempengaruhi permintaan beras Indonesia adalah harga beras itu sendiri kemudian adanya faktor dari sebuah kependudukan serta adanya penawaran beras dipengaruhi oleh harga gabah ditingkat petani produksi padi dan tingkat petani itu sendiri.

*Ketiga*, Hasil penemuan berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Zaryl Gafari (2021), Bahwa setiap kenaikan harga gabah dan harga beras dalam mencapai kesejahteraan petani

dapat disimpulkan dikarenakan berkurangnya lahan pertanian setelah penyebab dari lahan pertanian yang berkurang berkisaran 13,84% atau 9 orang petani dapat dinyatakan penyebab adanya kenaikan harga tersebut dikarenakan adanya biaya tambahan dalam pengoprasional seperti adanya kebutuhan pertanian seperti adanya pupuk,pestisida dan lain lain kemudian sebagian petani menyatakan ada berkisaran 12,3% atau 8 petani mengungkapkan adanya biaya tambahan seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengakibatkan harga beras menjadi naik.

*Keempat*, Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Hafiizh, Abrar dan Nurul (2022), Bahwasanya Pengembangan sistem pembiayaan Syariah sector pertanian di Provinsi Aceh menggunakan pendekatan Soft System Methodology (SSM) menghasilkan empat strategi rencana perubahan pertama, focus terhadap strategi produk keungan Syariah untuk memperluas opsi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip Syariah. Kedua, strategi kelembagaan untuk meningkatkan program pembiayaan Syariah sector pertanian, memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Ketiga, strategi komunikasi pemerintah aceh untuk memperkuat hubungan regulasi dengan pemerintah pusat dalam mendukung program pembiayaan yang cocok dengan kebutuhan petani. Terakhir, strategi penguat SDM yang memahami layanan yang lebih baik kepada petani. Rekomendasi penelitian ini menyarankan

Pemerintah Aceh untuk menyiapkan kebijakan regulative, fitur keuangan dan kelembagaan yang diperlukan untuk mendukung implementasi pembiayaan Syariah di sector pertanian Provinsi Aceh.

*Kelima*, Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sardi Efendi, (2021) bahwa dalam memperlihatkan kemajuan perkembangan pada harga beras di pasar pada tingkat nasional yang semakin hari mengalami peningkatan yang positif, pada harga beras domestik ditingkat nasional yang berhubungan langsung dari efek oleh harga gabah serta harga beras internasional, persediaan beras jangka Panjang pada tingkat nasional di tahun 1979-2008 yang langsung dipengaruhi oleh pengadaan ataupun persediaan dalam negeri, adapun nilai tukar petani dan luas lingkup wilayah panen serta persediaan beras baik sebelumnya dan sesudahnya terhadap krisis yang ada, persediaan beras pada jangka pendek dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor penentu yang ditetapkan.

*Keenam*, Berikutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Andiojaya (2021), Kebijakan dalam penetapan harga perbesaran sehingga menjadi kebijakan yang harus diperhatikan. Penetapan pada harga beras di lakukan dari beberapa aspek. Hal sangat penting dalam yaitu memperhatikan besaran arah dan perubahan harga. Pada saat pemerintah melakukan kebijakan pengawasan serta pengendalian hal-hal tersebut, tingkat keinginan pemantauan

pada harga dapat terukur. Penelitian ini juga memandang arah dan kecepatan transisi perubahan harga gabah di level petani terhadap perubahan harga gabah beberapa aspek pada tingkat perdagangan.

*Ketuju*, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad wahed (2015), terkait dengan adanya pengaruh luas wilayah panen, produksi, ketahanan pangan serta harga pada gabah terhadap nilai tukar petani di wilayah kabupaten pasuruan, penganalisisan yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara analisis *Probability sampling*. Pada luas wilayah panen langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan petani yang diukur melalui nilai tukar petani yang mendeskripsikan signifikan terhadap kesejahteraan petani yang hubungan positif. Hasil produksi berpengaruh juga terhadap nilai tukar petani atau kesejahteraan petani. Kemudian ketahanan pangan juga berpengaruh positif pada kesejahteraan petani. Harga pada gabah juga berpengaruh langsung terhadap nilai tukar petani yang menunjukkan bernilai positif.

*Kedelapan*, Penelitian Denny Afrianto (2010), berhubungan penelitian yang dilakukan bahwa pada analisis pengaruh penyediaan beras, rata-rata produksi serta luas wilayah panen, harga beras dan jumlah konsumsi beras terhadap ketahanan pangan pada asumsi multikolonieritas, autokorelasi serta heteroskedisitas.

*Kesembilan*, Penelitian dari Siti Zulaikha (2016) tentang pengaruh penjualan padi terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di desa Karangmenjagan Kecamatan Semendawai Timur kabupaten Oku Timur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penjualan padi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan.

*Kesepuluh*, Penelitian Nunung Kusnadi, Netti Tinaprilla, Sri Heri Susilowati dan Adreng Purwoto (2011) terkait dengan analisis efisiensi. Adapun usaha pada tani padi ada beberapa. Sentra produksi di Indonesia. Berlandaskan pada hasil penelitian bahwa terkait dengan usaha tani beberapa sentra. Kemudian berlandaskan hasil penelitian pertanian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan seluruh variable yang digunakan pengaruh tersebut mempengaruhi efisiensi pengaruh nyata terhadap umur Pendidikan, kepemilikan lahan serta jumlah persil.

*Kesebelas*, Penelitian Hermanto Hutabarat (2013), Terkait dengan analisis faktor bahwa faktor-faktor yang dimaksud merupakan petani dalam penjualan padi ke tengkulak di kecamatan jatilawang kabupaten Banyumas, pada harga padi dengan bersamaan bahwa konsumsi dan biaya dapat juga mempengaruhi penjualan pada padi bagi pihak petani. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan padi.

**Tabel 2.1 Penelitian Terkait**

No.	Penelitian/Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irham Lihan (2014), kenaikan harga gabah dan kenaikan harga beras dalam mencapai kehidupan yang sejahtera	Kuantitatif	Peran sektor pertanian dalam perekonomian dalam memperhatikan sebuah perekonomian nasional masih sangat besar lagi terhadap PDB nasional yang berkisaran 27% pada triwulan 1 pada tahun 2008, maka dari itu untuk memenuhi akan kebutuhan pangan seperti beras pemerintah selalu menjadi sebuah regulator serta pengawasan terhadap perkembangan produksi dengan indikator salah satunya memiliki luas lahan dan produktivitas agar kiranya terhindar dari sebuah deficit di suatu wilayah.	Kenaikkan harga Gabah (X1), Kenaikkan Harga Beras (X2), Kesejahteraan Petani (Y)	1. Lokasi penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian
2.	Eka Intan (2013), kenaikan harga gabah dan harga beras dalam menuju kesejahteraan para petani	Kuantitatif	Kebijakan HPP Gabah Terhadap kesejahteraan para petani dapat dijelaskan bahwa adanya factor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras Indonesia adalah harga berasitu sendiri kemudianadanya factor dari sebuah kependudukan serta adanya penawaran beras dipengaruhi oleh harga gabah ditingkat petaniitu sendiri.	Kenaikkan harga Gabah (X1), Kenaikkan Harga Beras (X2), Kesejahteraan Petani (Y)	1. Lokasi penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian
3.	Muhammad Ziril Gafari (2021), kenaikan harga gabah dan harga beras dalam mencapai	Kuantitatif	Dari hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga gabah dan harga beras dalam mencapai kesejahteraan petani dapat disimpulkan dikarenakan berkurangnya lahan	Harga Beras (X1), Harga Gabah (X2), Kesejahteraan Petani (Y)	1. Lokasi penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian

	kesejahteraan petani		pertanian setelah penyebab dari lahan pertanian yang berkurang 13,84% atau 9 petani dapat dinyatakan penyebab adanya kenaikan harga kecukupan pertanian seperti adanya, pestisida, pupuk dan lain lain.		
4.	Hafiih, Abrar dan Nurul (2022), Model Pengembangan Pembiayaan Syariah di sector pertanian di provinsi Aceh	Kuantitatif	Provinsi Aceh menggunakan pendekatan Soft System Methodology (SSM) menghasilkan empat strategi rencana perubahan pertama, focus terhadap strategi produk keuangan Syariah untuk memperluas opsi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip Syariah. Kedua, strategi kelembagaan untuk meningkatkan program pembiayaan Syariah sector pertanian, memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Ketiga, strategi komunikasi pemerintah aceh untuk memperkuat hubungan regulasi dengan pemerintah pusat dalam mendukung program pembiayaan yang cocok dengan kebutuhan petani. Terakhir, strategi penguat SDM yang memahami layanan yang lebih baik kepada petani. Rekomendasi penelitian ini menyarankan Pemerintah Aceh untuk menyiapkan kebijakan regulative, fitur keuangan dan kelembagaan yang diperlukan untuk mendukung implemntasi pembiayaan Syariah di sector pertanian Provinsi	Pengembang an Pembiayaan (X1), di Sektor Pertanian(Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel penelitian</li> </ol>

			Aceh.		
5.	Aulia, (2021), Faktor-faktor Indeks Harga Konsumen mempengaruhi Nilai Tukar Petani sebagai indicator Kesejahteraan Petani.	Kuantitatif	Menurut Aulia (2021), ketika biaya yang dikeluarkan dari faktor-faktor yang mendukung produksi tumbuh tinggi, biaya yang harus dikenakan oleh para petani juga meningkat. Akibat, harga Indeks yang harus ditanggung oleh para petani akan naik. Kemudian ketika harga indeks yang harus dibayar meningkat, para petani akan menaikkan harga jual gabah kering giling mereka. Dalam situasi dan inflasi dimana harga barang naik konsumen cenderung mengurangi pengeluaran mereka. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan petani, sehingga indeks yang mereka terima menjadi sangat rendah. Peneliti oleh Aulia <i>et al</i> (2021) menemukan bahwa IHK memiliki dampak positif terhadap nilai tukar petani. Kemudian hasil dari regresi menunjukkan bahwa variable IHK secara signifikan berpengaruh positif terhadap NTP.	Pengaruh Harga Gabah(X1), Indeks Harga Konsumen (X2), Produksi Gabah Kering Giling (X3), Kesejahteraan Petani (NTP)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel penelitian</li> </ol>
6.	Agung Andiojaya (2021), Kebijakan terkait pengendalian harga perbesaran terhadap kebijakan yang sensitive di	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian harga beras yang dilakukan adalah dari tahap produksi hingga distribusi. Ini sangat penting karena perhatian terhadap seberapa cepat dan tepatnya perubahan harga yang diketahui. Ketika	Kebijakan terkait pengendalian harga perbesaran (X1), kebijakan yang sensitive di Indonesia. (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel penelitian</li> </ol>

	Indonesia.		pemerintah mampu menjadi fasilitator dan mengontrol ketiga faktor ini, keberhasilan pengendalian harga dapat diukur. Penelitian ini juga mengevaluasi seberapa cepat dan akurat dalam perubahan harga gabah di tingkat petani merespon dalam perubahan harga gabah ditingkat petani merespon perubahan harga beras di berbagai tahap perdagangan.		
7.	Mohammad wahed (2018), pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani padi di kabupaten Pasuruan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode penelitiannya dilakukan secara Probability Sampling. Luas tempat lahan pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani padi yang menunjukkan korelasi positif. Produksi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani padi. Ketahanan pangan juga memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kesejahteraan petani padi. Selain itu harga gabah juga memiliki keterkaitan signifikan terhadap kesejahteraan petani padi dan menunjukkan korelasi positif.	pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan (X1), harga gabah (X2), kesejahteraan petani padi di kabupaten Pasuruan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel penelitian</li> </ol>
8.	Menurut (Wibowo & Syaichu, 2013), Inflasi sangat berpengaruh buruk bagi perekonomian apabila terjadi	Kuantitatif	Penelitian Denny Afrianto (2010), berhubungan penelitian yang dilakukan bahwa pada analisis pengaruh penyediaan beras, rata-rata produksi serta luas wilayah panen, harga beras dan jumlah konsumsi beras terhadap	Suku Bunga (X1), Uang Beredar (X2), Inflasi (X3), Kurs Tengah (X4) Indeks Harga Konsumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi dan sampel penelitian</li> </ol>

	inflasi yang parah dan tidak dapat dikendali maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan lesu.		ketahanan pangan pada asumsi multikolonieritas, autokorelasi serta heteroskedisitas.	(Y)	
9.	Nunung Kusnadi, Netti Tinaprilla, Sri Heri Susilowati dan Adreng Purwoto (2011) Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi terhadap Beberapa Sentra Produksi di Indonesia.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan terkait dengan analisis efisiensi. Adapun usaha pada tani padi ada beberapa. Sentra produksi di Indonesia. Berlandaskan pada hasil penelitian bahwa terkait dengan usaha tani beberapa sentra. Kemudian berlandaskan hasil penelitian pertanian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan seluruh variabel yang digunakan pengaruh tersebut mempengaruhi efisiensi pengaruh nyata terhadap umur Pendidikan, kepemilikan lahan serta jumlah persil.	Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi terhadap (X1), Beberapa Sentra Produksi di Indonesia (Y)	1. Lokasi penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian
10.	Hermanto Hutabarat (2018), Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi petani dalam penjualan padi ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terkait dengan analisis faktor bahwa faktor-faktor yang dimaksud merupakan petani dalam penjualan padi ke tengkulak di kecamatan jatilawang kabupaten Banyumas, pada harga padi dengan bersamaan bahwa konsumsi dan biaya dapat juga mempengaruhi penjualan pada padi bagi pihak petani. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan padi.	Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi petani (X1), Penjualan padi ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (Y)	1. Lokasi penelitian 2. Populasi dan sampel penelitian

## **2.5 Keterkaitan Antar Variabel**

### **2.5.1 Hubungan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan petani sangat mempertimbangkan dengan adanya peningkatan penyebab utama dalam kasus fluktuasi harga pada gabah adalah ketidakstabilan yang terjadi saat musim panen. Harga gabah turun saat musim panen tiba, bahkan di bawah harga pembelian pemerintah yang ditetapkan sebesar Rp 4.000, per kilogram, padahal harga pembelian pemerintah untuk gabah kering giling panen petani merasa mengalami kerugian. Penurunan harga gabah ini terjadi karena serangan hama, seperti adanya tikus yang terjadi setelah masa tanam dan menjelang panen, menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas padi. Hal ini membuat petani kesulitan untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan bahkan dapat mengalami kerugian.

Hubungan tersebut menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1, Biaya operasional petani gabah di Kelurahan Wala memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan petani. 2, Pengaruh harga jual terhadap kesejahteraan petani menunjukkan bahwa harga jual gabah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani di keseluruhan Wala, kecamatan Maritenggae. 3, Variabel luas area, biaya pupuk.

Harga gabah dan partisipasi dalam kelompok tani secara parsial memiliki dampak yang signifikan dan berhubungan positif terhadap peningkatan produksi petani padi. Salah satu aspek kunci dalam pertumbuhan sektor pertanian adalah tingkat kesejahteraan yang

dialami oleh para petani. Saat ini, petani memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif stabil, namun hal ini menjadi perhatian utama karenaantisipasi bahwa tingkat kesejahteraan petani akan mengakai fluktuasi. Harga gabah cenderung turun saat panen besar, jumlah faktor produksi pertanian terus berkembang, serta semakin sempitnya lahan pertanian yang diduga menjadi penyebab penurunan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan petani sering kali terkait dengan kondisi pertanian secara keseluruhan yang tercermin dari pendapat petani. Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah harga gabah. (Satria Abdillah Ilman, 2021)

### **2.5.2 Hubungan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani**

Indeks Harga Konsumen merupakan indikator tunggal yang dapat digunakan untuk memonitor fluktuasi harga barang dan jasa ditingkat konsumen (Sumantri, Latifah, 2019). Dari indikator ini, kita dapat mengetahui apakah ekonomi Indonesia mengalami deflasi atau inflasi. Dalam kondisi inflasi, harga barang dan jasa cenderung naik, sementara dalam kondisi deflasi, harga tersebut akan turun secara signifikan. Fluktuasi dalam tingkat indeks harga konsumen memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing.

Menurut Aulia (2021), ketika biaya faktor-faktor penunjang dalam proses produksi meningkat drastic, biaya yang harus dikeluarkan oleh petani juga meningkat. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga indeks yang harus dibayar oleh para petani. Ketika

harga indeks harga konsumen yang harus dibayar meningkat, petani akan menekan harga jual gabah kering giling. Pada masa inflasi, dimana harga barang naik, konsumen cenderung mengurangi pengeluaran mereka. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan petani, sehingga indeks yang diterima oleh petani menjadi rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2021) menunjukkan bahwa indeks harga konsumen (IHK) memiliki dampak positif terhadap nilai tukar petani (NTP). Dari analisis regresi, terlihat bahwa variable IHK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NTP.

Tingkat kesejahteraan petani merupakan faktor krusial dalam pembangunan sector pertanian. Saat ini tingkat kesejahteraan petani menjadi sorotan utama karena di yakini mengalami penurunan. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan ini termasuk lahan pertanian yang semakin sempit harga gabah yang rendah saat panen besar, dan peningkatan biaya beberapa faktor input produksi pertanian. Meskipun harga beras naik, namun hal tersebut tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kenaikan harga beras memiliki dampak negative terhadap tingkat kesejahteraan petani dapat dipertimbangkan. (Gapari, 2021).

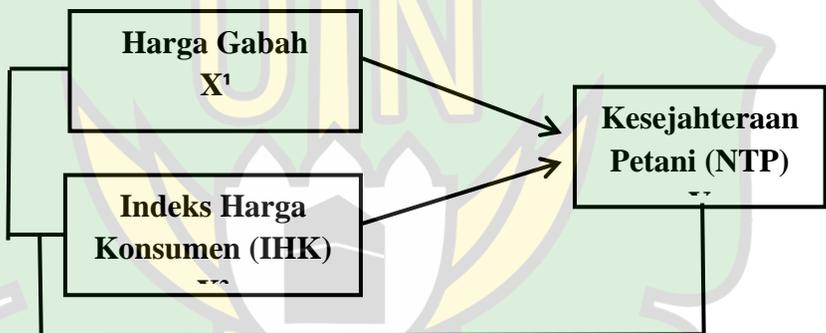
Sebuah ukuran dari kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP), yang merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayarkan oleh petani. Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan sebagai indikator

tingkat kesejahteraan, menggambarkan hubungan antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian dan biaya yang dikeluarkan oleh petani.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Dari konteks penelitian, dasar teoritis, dan kajian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**



### **Variabel Independen (X)**

X<sup>1</sup>: Harga Gabah

X<sup>2</sup>: Indeks Harga Konsumen (IHK)

### **Variabel Dependen (Y)**

Y: Kesejahteraan Petani (NTP)

## 2.7 Hipotesis

Kata hypo dan thesis digabungkan untuk membentuk kata hipotesis. Hypo menyiratkan kurang dari, tetapi thesis adalah pernyataan pandangan. Sementara hipotesis dapat dipahami secara harfiah, itu juga dapat dipahami sebagai klaim yang belum menjadi tesis, kesimpulan sementara, atau pendapat yang belum diselesaikan karena kenyataan masih perlu dibuktikan. Selain itu, hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran teori, menawarkan perspektif baru pada pengembangan teori, dan meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diselidiki.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) adalah dua divisi statistik dari hipotesis. Sebuah hipotesis yang dikenal sebagai hipotesis nol mengklaim bahwa tidak ada korelasi atau perbedaan antara dua variabel. Hipotesis alternatif menegaskan bahwa ada hubungan antara atau perbedaan antara dua variabel. Hipotesis penelitian ini adalah:

1.  $H_{01}$  : Harga gabah tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.
2.  $H_{a2}$  : Harga gabah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.
3.  $H_{03}$  : Indeks Harga Konsumen tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.
4.  $H_{a4}$  : Indeks Harga Konsumen berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.

5.  $H0_5$  : Harga gabah dan indeks harga konsumen tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani
6.  $Ha_6$  : Harga gabah dan Indeks Harga Konsumen berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan kuantitatif eksplanasi. Penelitian eksplanasi menekankan penelitian yang mengutamakan pembahasan tentang posisi antara variable-variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian mengupayakan dalam menghubungkan keterkaitan variabel dengan variabel lain berpatokan menggunakan penguji hipotesis yang sebelumnya sudah dirumuskan (Sugiyono, 2017).

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data pada penelitian yang dibuat merupakan data sekunder, data yang mengandalkan peroleh secara tidak langsung baik itu dari orang, kantor, dalam bentuk laporan, buku pedoman atau juga data sekunder ini merupakan media perwakilan berupa instansi tertentu yang mempunyai kebijakan atau tugas yang dibuat dalam berupa memberikan informasi. Penelitian ini dibuat menggunakan data dari sumber dari BPS dan PIHPS yaitu Harga Gabah, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Kesejahteraan Petani (NTP) per bulan Januari-Desember tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023 sehingga diperoleh sebanyak 72 data.

### **33. Analisis Data *Time Series***

Analisis data yang dilakukan ialah data *Time Series* dengan pengamatan satu atau beberapa variable yang diambil secara beruntun terhadap interval waktu yang tetap (Wei, 2016). Data yang diperoleh maka dapat dianalisis dengan adanya stabilisasi harga gabah, indeks harga konsumen dan data kesejahteraan Petani (NTP) Provinsi Aceh pada tahun 2018 bulan Januari – Desember tahun 2023 atau sebanyak 72 obsevasi.

#### **3.4 Variabel Penelitian**

##### **3.4.1 Klasifikasi Variabel**

Pada penelitian ini digunakan variabel menjadi dua, yaitu variabel bebas (Independent) dan variabel terikat (Dependent), untuk penelitian ini variabel bebas (Independent) adalah Harga Gabah ( $X_1$ ), Indeks Harga Konsumen ( $X_2$ ), sedangkan untuk variabel terikat yaitu Kesejahteraan Petani NTP ( $Y$ ).

##### **3.4.2 Definisi Operasional Variabel**

Adapun Klasifikasi variabel, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dalam bentuk uraian penjelasan atau definisi operasional variabel yaitu:

**Tabel 3. 1 Definisi Oprasional**

<b>Variabel Terikat &amp; Bebas</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Satuan (%)</b>	<b>Sumber</b>
<b>Kesejahteraan Petani (NTP), Variabel Terikat</b>	Kesejahteraan Petani adalah dengan melihat dengan Nilai tukar pertanian dan Nilai Tukar Petani (NTP), menurut Badan Pusat Statistik, merupakan indikator kesejahteraan yang digunakan untuk mengukur pendapatan, pola konsumsi, pengeluaran keluarga, perumahan, dan akses pendidikan anak. Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, karena kesejahteraan rumah tangga pada dasarnya tergantung pada pendapatan yang diterima.. (BPS, 2020)	Persen (%) NTP = IT/IB X 100 %	Badan Pusat Statistik (BPS)
<b>Harga Gabah (GKG), Variabel Bebas</b>	Gabah/padi adalah kumpulan komoditas,yang pada dasarnya diindonesia sendiri, pemerintah melakukan kebijakan regulasi harga dalam perdagangan gabah muncul jenis jenis gabah yang mengacu pada kualitas gabah sebagai referensi penentuan harga.	Rupiah (Rp)	Badan Pusat Statistik (BPS)
<b>Indeks Harga Konsumen (IHK) (Bahan Makanan),</b>	Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebuah indikator yang mencerminkan dan menjelaskan perubahan	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)

<b>Variabel Bebas</b>	harga barang dan jasa yang dikonsumsi secara umum oleh masyarakat selama periode waktu tertentu. IHK juga merupakan salah satu elemen kunci dalam ekonomi yang berperan penting sebagai alat untuk mengukur perubahan tingkat harga rata-rata eceran dari berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. (Sumantri, 2019)		
-----------------------	--	--	--

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, pengujian asumsi klasik model statistik parametrik diperlukan untuk mendapatkan estimasi yang akurat. Pengujian ini melibatkan aspek-aspek seperti Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

##### 1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah regresi yang baik dianggap memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Panduan yang digunakan untuk menentukan normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Signikan uji ( $\alpha$ ) = 0,05
- 2) Jika  $\text{sig} > \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 3) Jika  $\text{sig} < \alpha$  maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

## 2) Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel bebasnya. Multikolinieritas dapat diidentifikasi melalui nilai tolerance dan kebalikannya (VIF).

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat VIF dan tolerance.

- 1) Jika nilai VIF  $< 10$  dan tolerance  $> 0,1$  maka dapat dikatakan tidak ada masalah multikoleneartas
- 2) Jika nilai VIF  $> 10$  dan tolerance  $< 0,1$  maka dapat dikatakan ada masalah multikoleneartas

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier.

Dalam suatu pengujian regresi dikatakan baik ketika bebas dari unsur autokorelasi. Salah satu yang digunakan dalam menguji

autokorelasi yaitu metode Uji Autokorelasi *Langrange Multiplier (LM)*.

#### **4) Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merujuk pada situasi di mana varians dalam model regresi tidak konsisten antara satu observasi dengan observasi lainnya. Ada beberapa uji statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, salah satunya adalah uji *White Heteroskedasticity Test*. Untuk memenuhi syarat dalam model regresi, idealnya tidak ada kehadiran gejala heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variable independen.

Jika nilai Probabilitas yang dihitung lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Namun, jika nilai signifikansi yang dihitung kurang dari  $\alpha = 5\%$ , dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami heteroskedastisitas.

### **3.6 Pengujian Hipotesis Penelitian**

#### **3.6.1 Model Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda adalah regresi dimana sebuah variable terikat (Y) dihubungkan dengan satu variable atau lebih variable bebas (X). Juga dapat digunakan untuk memprediksi atau menaksir (estimasi) besarnya nilai suatu variable terhadap variable lainnya. Dalam penelitian ini variable (Y) Kesejahteraan Petani (NTP) yang kemudian dihubungkan dengan 2 variabel bebas  $X_1 =$

Harga Gabah, dan  $X_2$  = Indeks Harga Konsumen (IHK). Bentuk persamaan garis regresi adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Kesejahteraan Petani (NTP)

$a$  = Konstanta

$X_1$  = Harga Gabah

$X_2$  = Indeks Harga Konsumen (IHK)

$\beta_1$  = Koefisien regresi  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien regresi  $X_2$

$\epsilon$  = Standar Error

### 3.6.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji parsial adalah uji yang dilakukan seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas (*Independent*) dengan yang memengaruhi yaitu variabel terikat (*Dependent*).

- a. Jika nilai Prob  $\geq 0,1$  maka  $H_0$  diterima, serta dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*Independent*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*Dependent*)
- b. Jika nilai Prob  $< 0,1$  maka  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*Independent*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*Dependent*)
- c.

### 3.6.3 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji f menyatakan bahwa apakah semua variabel bebas (*Independent*) dimasukan kedalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*Dependent*) (Kuncoro, 2013). Hipotesis yang digunakan adalah :

- a. Jika nilai Prob, F hitung  $> 0,1$  maka  $H_0$  diterima, sehingga secara bersama sama tidak dapat berpengaruh variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*) secara signifikan.
- b. Jika nilai Prob, F hitung  $< 0,1$  maka  $H_1$  diterima, sehingga secara bersama sama dapat berpengaruh antara variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*) secara signifikan.

### 3.6.4 Koefisien Determinasi $R^2$ (R-Square)

Koefisien determinasi dijalankan untuk menghitung kesenjangan variabel bebas (*Independent*) dapat dideskripsikan kesenjangan sebelumnya yang terjadi pada variabel terikat (*Dependent*)

Jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 1, maka variabel terikat (*Dependent*) secara umumnya dapat diklasifikasikan oleh variabel bebas (*Independent*) sebaliknya jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 0, maka variabel terikat (*Dependent*) secara keseluruhannya tidak dapat diklasifikasikan oleh variabel bebas (*Independent*)

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Aceh merupakan bagian dari salah satu Provinsi Daerah Istimewa di Indonesia yang memiliki ibu kota di kota Banda Aceh. Provinsi Aceh terletak di ujung barat Pulau Sumatera dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan luas wilayah mencapai 58.375,63 km<sup>2</sup>, sedangkan luas wilayah Indonesia mencapai 56.839 km<sup>2</sup>. Luas wilayah hutan di Provinsi Aceh mencapai 2.290.874 hektar, diikuti oleh lahan perkebunan rakyat seluas 800.533 hektar, sementara luas wilayah industri merupakan yang terkecil, yakni 3.928 hektar. Batas wilayah Provinsi Aceh adalah sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Aceh merupakan provinsi terbarat di gugusan kepulauan Nusantara. Pada tahun 2023, Provinsi Aceh terdiri dari 18 Kabupaten, 5 Kota, 290 kecamatan, dan 6.515 gampong/desa.

**Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Aceh**



*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh (diolah, 2024)*

Hasil produksi padi khususnya pada Gabah Kering Giling (GKG) di Provinsi Aceh yang terdata di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh pada tahun 2023 adalah sebesar 1.393.474,11 ton. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana terjadinya Stabilisasi dari Harga pada Gabah dan Indeks Harga Konsumen yang tentunya akan ada hubungannya dengan permintaan dan penawaran sehingga adanya kebijakan dalam mengambil keputusan efektif terhadap Stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen yang mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh. Berikut tabel jumlah produksi padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh:

**Tabel 4.1 Jumlah Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2023**

No	Kabupaten/ Kota	Produksi padi/GKG menurut kabupaten/kota tahun 2023
1	Simeulue	25 805,55
2	Aceh Singkil	2 775,11
3	Kab. Aceh Selatan	49 504,18
4	Aceh Tenggara	67 761,65
5	Aceh Timur	107 275,12
6	Aceh Tengah	14 793,04
7	Aceh Barat	52 366,64
8	Aceh Besar	155 477,39
9	Pidie	220 582,38
10	Bireun	131 436,31
11	Aceh Utara	238 087,58
12	Aceh Barat Daya	54 743,27
13	Gayo Lues	24 815,72
14	Aceh Tamiang	62 428,72
15	Nagan Raya	42 266,15

16	Aceh Jaya	46 061,66
17	Bener Meriah	1 726,42
18	Pidie Jaya	79 480,06
19	Banda Aceh	50,14
20	Sabang	0
21	Langsa	7 137,31
22	Lhokseumawe	8 796,74
23	Subulussalam	102,97
	Provinsi Aceh	1 393 474,11

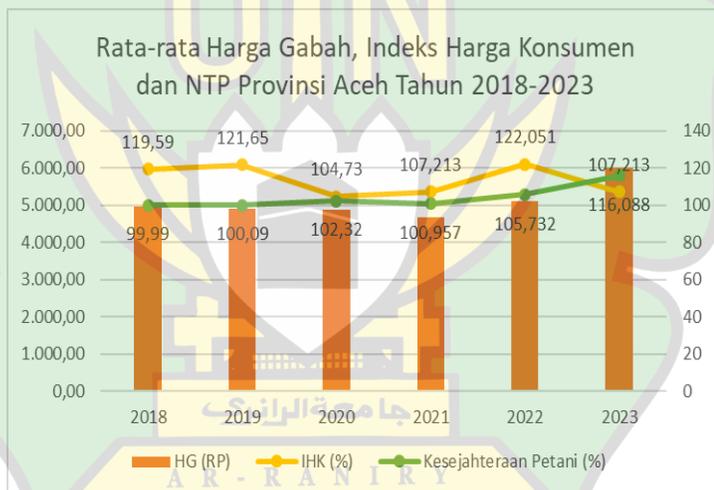
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh

Berikut pada 4.1 diatas dapat dilihat Kabupaten Aceh Utara jumlah produksi padi yang tertinggi yaitu 238.087,58 ton hasil tersebut dikarenakan di Kabupaten Aceh Utara memiliki luas lahan yang mendukung dalam memproduksi padi atau gabah sehingga tidak heran di Provinsi Aceh penyumbang jumlah produksi padtang tertinggi yaitu Aceh Utara, sedangkan pada Kota Sabang tidak mempunyai jumlah produksi padi Provinsi Aceh alasannya di Kota Sabang suatu daerah yang bertempat di dataran rendah sehingga di kota sabang tidak memiliki lahan sawah dalam memproduksi padi. Data-data tersebut didalam penelitian dapat menjadi indikator dalam permintaan dan penawaran akan adanya gabah dan beras di Provinsi Aceh yang diperoleh dari BPS dan PHIPS Provinsi Aceh dan akan diteliti hasilnya. Pada penelitian tersebut adalah data stabilisasi Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Kesejahteraan Petani.

## 4.2 Deskripsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan tiga data, antara lain: Harga Gabah (HG), Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Kesejahteraan Petani pada NTP padi di Provinsi Aceh Selama enam tahun data Perbulan Januari 2018-Desember 2023 dengan data 72 observasi. Berikut Data Pertahun Rata-rata Harga Gabah, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Nilai Tukar Petani.

**Gambar 4.2 Grafik Rata-rata HG, IHK, Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh Tahun 2018-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, (diolah 2024)

### 4.2.1 Kesejahteraan Petani (NTP)

Secara umum terkait dengan Kesejahteraan Petani di Provinsi Aceh dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) dengan menggunakan pengukuran yaitu penerimaan petani dan

pengeluaran petani dengan selisih kedua tersebut maka nilai NTP dapat diketahui. NTP menjadi bagian penting dalam mengukur keberhasilan terhadap Kesejahteraan Petani dalam mengelola demi mencapai kemajuan khususnya dibidang pertanian suatu daerah. Data yang disajikan yaitu gambar 4.2 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman Pangan padi menjadi acuan untuk mengetahui seberapa besar tercapai Kesejahteraan petani di Provinsi Aceh Hal ini disebabkan adanya permintaan masyarakat terhadap beras sebagai kebutuhan pokok, kemudian hal ini menandakan bahwa pada penerimaan petani mengalami peningkatan di enam tahun terakhir, selanjutnya untuk NTP data yang tertinggi pada tahun 2023 yaitu di bulan November sebesar 122,99%, hal ini dikarenakan pada saat itu, mengalami peningkatan dari indikator pada subsektor tanaman pangan rakyat, maka hal tersebut menjadi tolak ukur meningkatnya NTP tertinggi di bulan november pada tahun 2022 sedangkan NTP yang terendah terjadi di tahun 2018 pada bulan mei sebesar 97,98% di Provinsi Aceh disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, salah satunya seperti adanya hambatan arus pemasaran sehingga mengalami penurunan untuk NTP itu sendiri.

#### **4.2.2 Harga Gabah**

Harga gabah salah satu jenis harga yang memiliki kaitan dalam menentukan harga beras. Nilai yaitu skala total untuk diberikan kepada barang jika barang tersebut diganti barang lain.

Adapun kegunaan yaitu karakter dari sebuah item yang memberikan taraf kepuasan tertentu atas konsumen. Adapun gabah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gabah Kering Giling (GKG) merupakan gabah yang unsurnya mengandung kadar air maksimal 15% kotoran/hama maksimal 3%, butir hijau/mengapur maksimal 5%, butir kuning/rusak maksimal 3% dan butir merah maksimal 3%. Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah data rata rata Harga pada Gabah dari tahun 2018 bulan Januari-2023 Desember di Provinsi Aceh selama enam tahun terakhir sangat bervariasi, dengan harga gabah di Provinsi Aceh mengalami stabilisasi dalam setiap masanya. dapat di ketahui, bahwa Rata rata Harga Gabah yang ada di Provinsi Aceh menunjukkan harga yang paling dominan tertinggi pada kurun waktu lima tahun sebelumnya, pada bulan november ditahun 2023, mencapai harga Rp6.546, dikarenakan dikarenakan adanya komoditas dominan yang berpengaruh terhadap kenaikan indeks yang diperoleh para petani yang sumbernya disebabkan oleh kenaikan harga pada komoditas gabah, sedangkan Rata rata harga gabah yang mengalami penurunan pada kurun waktu lima tahun sebelumnya, terjadi pada bulan April tahun 2018, mencapai harga Rp 4.493, hal ini dikarenakan adanya beberapa wilayah hasil panennya tidak sesuai ekspetasi disebabkan oleh faktor alam, serta juga terjadinya harga yang dominan murah alasannya mekanisme tarif impor beras yang terlalu rendah, sehingga cenderung melakukan mengimporan pada beras.

### 4.2.3 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) memberikan adanya peningkatan inflasi, yang mana Badan Pusat Statistik akan mengolah dan juga mengumumkannya secara berkala ke publik setiap tahun dan bulan. Mendefinisikan IHK sebagai suatu indeks yang dapat dihitung atau juga dianalisis terkait dengan jumlah rata-rata perubahan pada harga khususnya pada tanaman pangan dalam suatu periode, yang berasal dari kumpulan barang serta jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dengan waktu tertentu. Rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Aceh, menunjukkan nilai yang paling tertinggi pada kurun waktu enam tahun sebelumnya, terjadi pada bulan Desember tahun 2019, mencapai harga sebesar 124,66 %, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata indeks harga konsumen mengalami kenaikan dikarenakan pada barang tanaman pangan khususnya IHK bahan makanan. Kemudian juga dapat dianalisis akibat naik turunnya Indeks Harga Konsumen dikarenakan adanya perubahan naik turun atau juga disebut fluktuasi dari jumlah uang beredar, suku bunga kredit serta nilai tukar rupiah.

Rata-rata indeks harga Konsumen terendah pada kurun waktu enam tahun terakhir terjadi pada bulan Januari tahun 2020, mencapai 103,53 % dikarenakan Indeks Harga Konsumen mengalami hambatan dalam memproduksi bahan makanan serta pada pasokan dari petani mulai terhambat dengan seiring datangnya pada masa panen, Terkait dengan barang dan jasa

tersebut secara rinci dibedakan dan dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok antara lain, bahan makanan, kesehatan pendidikan, olahraga, rekreasi, perumahan, makan jadi, rokok dan tembakau, minuman serta transportasi dan telekomunikasi. Tetapi dalam ketujuh kelompok ini data peneliti yang menjadi sumber utama yaitu berfokus pada IHK bahan Makanan (Makan).

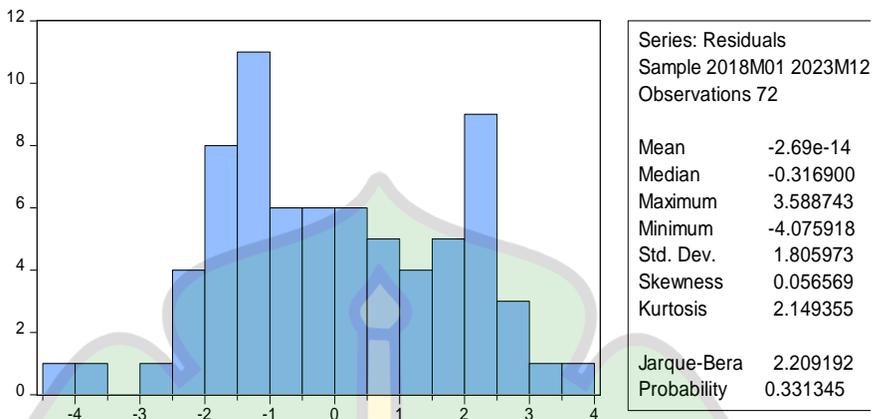
### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi, baik variable dependen maupun variable independent keduanya memiliki kontribusi normal (residual) atau tidak menggunakan uji homogenitas data dari penelitian yang sudah dilakukan. Diketahui bahwa, uji t dan f mengasumsikan nilai residual mengikuti residual normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui uji *Histogram-Normality Test*, yaitu dengan melihat nilai Prob, yang dibandingkan dengan tingkat signifikan 5%. Apabila nilai prob  $> 0,05$  maka diasumsikan residual normal. Sebaliknya jika nilai Prob  $< 0,05\%$  maka dapat diasumsikan bahwa residual terdistribusi tidak normal (Ghozali dan Ratmono, 2011). Adapun hasil pengujian normalitas sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas**



*Sumber: Hasil Output Eviews (diolah,2024)*

Berdasarkan gambar 4.3 dengan menggunakan uji statistik *Histogram-Normality Test* data probability = 0.33 % bahwa menunjukkan nilai yang diperoleh demikian lebih besar daripada ketentuan yaitu 0.05% atau  $0.33\% > 0.05\%$  sehingga data terdistribusi normal sama halnya grafik yang ditampilkan diatas menjelaskan bahwa data yang digunakan atau diperoleh dalam pengolahan telah tersitribusi dengan normal.

**b. Uji Multikolonieritas**

Untuk mengetahui multikolonieritas dalam suatu model yaitu salah satu caranya dengan melihat perolehan koefisien korelasi output prngujian. Jika data yang diperoleh koefisien korelasi lebih besar atau variable independent  $< 10$  dapat diartikan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variable bebas. Berikut hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.99129	471.7928	NA
HG	1.98E-07	110.6165	1.029625
IHK	0.001110	300.7521	1.029625

*Sumber: Hasil Output Eviews (diolah,2024)*

Berdasarkan tabel 4.5 dengan menggunakan uji multikolonieritas diketahui bahwa untuk nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) variable Independent sebesar 1.029625, menunjukkan analisis penggunaan uji multikolonieritas, bahwa nilai VIF terkait dengan variable independent yang masuk dalam model memiliki nilai lebih kecil daripada nilai ( $<10.00$ ), maka bisa diartikan bahwa data tidak terjadi gejala multikolonieritas asumsi uji multikolonieritas sudah terpenuhi.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk bertujuan melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Adapun uji autokorelasi yang digunakan dapat dilihat dari penggunaan uji *Breusch-Godfrey*. Terkait dengan autokorelasi adalah hubungan antara variable gangguan satu observasi dengan variable gangguan observasi lainnya. Metode ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey*. Adapun penilaian diketahui dari nilai probilitasnya. Maka dari itu probilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model yang digunakan. Adapun hasil dari uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.921033	Prob. F(13,57)	0.0507
Obs*R-squared	20.73358	Prob. Chi-Square(13)	0.0775

*Sumber: Hasil Output Eviews (diolah,2024)*

Tabel 4.7 diatas menjelaskan bahwa data yang diperoleh nilai probilitasnya sebesar 0.1656 setelah didestimasi. Nilai probilitas lebih besar dari 0.05 atau  $0,0775 > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.

**d. Uji Heterokedastisitas**

Adapun uji heteroskedisitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Untuk syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedasititas.

Jika nilai prob nya  $< 0.05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob  $> 0.05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Berikut tabel 4.9 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

**Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.237347	Prob. F(5,66)	0.9446
Obs*R-squared	1.271753	Prob. Chi-Square(5)	0.9378
Scaled explained SS	0.671213	Prob. Chi-Square(5)	0.9845

*Sumber: Hasil Output Eviews (diolah,2024)*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di atas menunjukkan nilai prob  $> 0.05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, kemudian hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white, nilai prob nya sebesar  $0.93 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

### 4.3.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

#### a. Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui atau memprediksi dalam estimasi besarnya nilai variable. Dalam penelitian yang dilakukan variable (Y) Kesejahteraan Petani (NTP), kemudian dikaitkan atau dipengaruhi dengan dua variable bebas yaitu ( $X^1$ ) Harga Gabah, ( $X^2$ ) Indeks Harga Konsumen (IHK).

**Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistik
C	71.94614	4.689487	15.34201
HG	0.011096	0.000445	24.96162
IHK	-0.215342	0.033311	-6.464610
F-Statistik	370.4679		
Prob(F-statistic)	0.000000		
Adjusted R-squared	0.912339		

*Sumber: Hasil Output Eviews (diolah,2024)*

Pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X^1 + \beta^2 X^2$$

$$Y = 71,94 + 0,01 X^1 - 0,21 X^2$$

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, menghasilkan suatu persamaan yang diketahui yang menjelaskan bahwa variable X merupakan regresi yang diasumsikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta atau  $a = 71,94\%$  mengambarkan bahwa didalam tingkat Kesejahteraan Petani (NTP) sebesar 71,94% jika variable independent HG ( $X^1$ ), dan IHK ( $X^2$ ) adalah 0.
2. Diketahui dari persamaan regresi yang menunjukkan bahwa HG ( $X^1$ ) memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan petani (NTP) (Y) dengan nilai ( $\beta_1$ ) sebesar 0.01% atau variable harga gabah bertambah 1 satuan, maka jumlah Kesejahteraan Petani akan meningkat sebesar 0,01% satuan, koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan searah antara Harga Gabah terhadap kesejahteraan Petani (NTP).
3. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel IHK ( $X^2$ ) mempunyai pengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) (Y) dengan nilai ( $\beta_2$ ) sebesar 0.21% atau variable IHK bertambah 1 satuan, maka jumlah Kesejahteraan Petani akan menurunkan sebesar 0,21% satuan,

### **b. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

Uji T dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari setiap variable-variabel independent yaitu Harga Gabah, Indeks Harga Konsumen terhadap variable dependent yaitu Kesejahteraan Petani (NTP). Berikut ini merupakan hasil uji T. Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dengan nilai koefisien pada variable  $X^1$  yaitu Harga Gabah sebesar 0,01% dan nilai probabilitasnya sebesar 0.00 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Harga Gabah dengan Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh selama Januari 2018 sampai Desember 2023. Dimana memiliki nilai koefisien bernilai positif yang maksudnya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif.

Variabel  $X^2$  yaitu Indeks Harga Konsumen adapun nilai koefisiennya -0,21% sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ( $\alpha$ ) artinya  $H_0$  ditolak artinya  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Indeks Harga Konsumen dengan Kesejahteraan Petani (NTP) di provinsi Aceh selama Januari 2018-Desember 2023. Yang diaman Diketahui nilai koefisiennya bernialai positif, yang artinya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh negatif.

### **c. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variable independent yaitu Harga Gabah dan Indeks Harga

Konsumen secara Bersama-sama dalam hal mempengaruhi variable dependent yaitu Kesejahteraan Petani (NTP). Berikut merupakan Tabel dari hasil uji F. Pada tabel 4.10 diatas diperoleh nilai  $F = 370,47$  dengan Prob = 0.00000 lebih kecil dari 0.05 ( $\alpha$ ) maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  artinya Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen secara Bersama-sama mampu untuk mempengaruhi Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh selama Januari 2018-Desember 2023

**d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji Koefisien Determinasi ini dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase variasi variable dependent pada model yang dijelaskan oleh variable Independent. Berikut hasil tabel uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai Adjusted R-squared memiliki nilai sebesar 0.91%, artinya model ini mampu menerangkan pengaruh variable Harga Gabah, Harga, Indeks Harga Konsumen terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) variable sebesar 91%. Kemudian sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh faktor lain atau diluar model penelitian.

**4.4 Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pengolahan data yang telah penulis interpretasikan diatas, maka pada bagian sub bab ini penulis akan menganalisis berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya dengan menggunakan Program Eviews 12.

#### **4.4.1 Pengaruh Harga Gabah (HG) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh**

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian yang telah dilakukan bahwa menunjukkan Harga Gabah (HG) berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh pada bulan Januari 2018-Desember 2023. Maka dari itu, adanya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Harga Gabah (HG) berpengaruh terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di provinsi Aceh selama bulan Januari 2018-Desember 2023 diterima. Hal tersebut karena pada tingkat signifikan Harga Gabah (HG) nilai prob 0.00 lebih kecil daripada 0.05 atau  $0.01 < 0.05$ . Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Satria Abdillah Ilman, (2021) yang menjelaskan bahwa (HG) secara parsial Harga Beras Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kesejahteraan Petani (NTP) dan juga salah satu tingkat kesejahteraan petani tersebut adalah menentukan harga pada gabah.

Hasil ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya Harga Pada Gabah, maka Kesejahteraan Petani juga akan meningkat. Kemampuan suatu provinsi untuk menggali atau menentukan harga pada gabah dalam bidang pertanian untuk menentukan masa depan di bidang pertanian kedepannya. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur dengan jelas melalui adanya besaran pendapatan yang diterima untuk rumah tangga petani. Adapun pendekatan yaitu pengeluaran atau IB rata-rata perkapita

pertahun adalah rata-rata biaya untuk konsumsi pangan semua anggota keluarga dibagi dengan jumlah biaya tanggungan anggota keluarga rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiizh dan Evy bahwa dalam sector pembiayaan pertanian pada perbankan dalam Syariah kurang responsive terhadap Nilai Tukar Petani dalam periode jangka pendek. Kesejahteraan petani diukur berdasarkan Nilai Tukar Petani dalam hubungan jangka pendek, Lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan internal sector pertanian. Ini mengindikasikan bahwa Indonesia, Nilai Tukar Petani menghadapi tantangan dari kinerja sector pertanian yang belum responsive terhadap pembiayaan usaha tani (Hafiizh dan evy, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa sector pertanian dan Nilai Tukar Petani berlangsung dalam mekanisme transmisi kebijakan jangka Panjang. Oleh karena itu, mempertimbangkan aspek Nilai Tukar Petani dalam focus kebijakan pembiayaan dalam jangka Panjang adalah respon terhadap perubahan kebijakan pembiayaan sector pertanian dapat memiliki dampak pada jangka waktu yang panjang yang juga dapat mempengaruhi risiko *Non-Performing Financing* (NPF) dalam sector pertanian.

#### **4.4.2 Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh**

Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki peran dalam memajukan dibidang pertanian di tingkat daerah. Melalui Indeks

Harga Konsumen, pemerintah pusat tidak terlepas dari pengawasan dalam menstabilkan harga tanaman pangan, terhadap stabilisasi yang ada. Berdasarkan hasil pengujian menjelaskan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani (NTP) di provinsi Aceh selama Bulan Januari 2018-Desember 2023. Dengan demikian bahwa hipotesis kedua yang dilakukan menyatakan Indeks Harga Konsumen) berpengaruh terhadap kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh diterima. Dengan pengujian dilakukan yaitu 0.00 nilai prob dari signifikan Indeks Harga Konsumen, lebih kecil dari 0.05. Hasil Penelitian sama yang dilakukan oleh Aulia et al (2021), bahwa apabila faktor-faktor indikator dalam penggunaan proses produksi menjadi mahal, maka uang yang harus dikeluarkan oleh petani tentunya lebih banyak. Hal ini dikarenakan meningkatnya IHK yang mau tidak mau harus dibayar ketika harga indeks harus meningkat, maka petani harus menaikkan harga barang yang diproduksi, sehingga konsumen cenderung menurunkan intensitas pengeluaran mereka. Dampak dari kebijakan HHP gabah terhadap kesejahteraan para petani dapat dijelaskan bahwa adanya faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras Indonesia adalah harga beras itu sendiri kemudian adanya faktor dari kependudukan serta adanya penawaran beras dipengaruhi oleh harga gabah ditingkat petani produksi padi dan tingkat petani itu sendiri.

Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami fluktuasi setiap tahun, hal tersebut dikarenakan oleh adanya pandangan yang beredar atas pemberlakuan kebijakan dalam memproduksi barang khususnya pada tanaman pangan, kemudian hal demikian adanya fluktuasi juga menurunkan penerimaan petani. Dalam penelitian yang dijelaskan sebelumnya ditemukan hubungan signifikan terhadap NTP.

Kenaikkan Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Sebagian petani penggarap lahan menyatakan bahwa pendapatan mereka bertambah. Namun ada juga sebagian kenaikan harga beras tidak cukup berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan pertanian, tetapi memang sebagian besar pemilik lahan pendapatannya menurun pada saat terjadi kenaikan harga beras hal ini juga dikarenakan adanya hama tanam yang menyerang padi mereka. Kenaikkan harga konsumen juga tidak terjadinya pola konsumsi masyarakat petani menurun, mereka menyatakan bahwa karena beras merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus dipenuhi secepatnya.

#### **4.4.3 Pengaruh Harga Gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh**

Adapun hasil pengujian menunjukkan terkait dengan hipotesis yang dilakukan dalam memengaruhi Kesejahteraan Petani (NTP) koefisien Harga Gabah (HG) jauh lebih besar

dibandingkan dari koefisien Indeks Harga Konsumen (IHK) atau nilai prob lebih kecil dengan nilai alpha  $0.00 < 0,05$ . Terkait dengan pengujian secara simultan dari pengujian diketahui nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai alpha. Pengujian ini menjelaskan bahwa di Provinsi Aceh keduanya dapat mempengaruhi kualitas kehidupan petani dalam keberlangsungan hidupnya. Terkait dengan persentase nilai NTP setiap tahunnya mengalami kenaikan hal ini dikarenakan adanya stabilisasi yang terjadi pada kenaikan harga pada gabah dan juga harga beras hal inilah yang memicu dengan seiringnya kenaikan tersebut maka Nilai Tukar Petani mengalami peningkatan.

Kesejahteraan petani dapat diukur dengan adanya pendapatan yang diterima, suatu pendekatan ini sering digunakan dalam melalui dengan pendekatan pengeluaran. Indikator prioritas yang menjadi acuan dari mencapai kesejahteraan adalah dengan adanya daya beli suatu produk pangan. Apabila suatu daya beli menurun maka kemampuan setiap rumah tangga petani juga akan menurun dari berbagai kebutuhan hidup sehingga tingkat kesejahteraan menurun. Kenaikan harga gabah membuktikan bahwa kenaikan tersebut berpengaruh besar dalam peningkatan pada kesejahteraan petani yang nilai dari Nilai Tukar Penduduk sehingga signifikan yang terjadi pada bulan januari tahun 2018 sampai bulan Desember 2023, namun demikian ada beberapa interval dari bulan didalam satu tahun mengalami fluktuasi. Sama halnya juga harga beras, banyak peneliti menemukan bahwa harga pada beras

tidak dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani karena ada beberapa pertimbangan yang menjadi pengaruh kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan petani.

Namun pada penelitian ini menunjukkan harga pada beras mengalami kenaikan sehingga harga beras berpengaruh pada kesejahteraan petani. Dilihat dari data setiap tahunnya Indeks Harga Konsumen terus meningkat tetapi Nilai Tukar petani juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri *et.al* (2019) terkait dengan analisis petani padi di Sragen, penelitian yang dilakukan dapat mengindikasikan bahwa produksi pada gabah mempunyai pengaruh positif juga signifikan terhadap NTP. Kemudian dalam penelitian beliau juga menunjukkan peningkatan pada harga gabah mampu memberikan kesejahteraan petani di kabupaten sragen.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah Menganalisis pengaruh Harga Gabah (HG), Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh selama kurun waktu bulan Januari-Desember dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut dari penelitian yang dilakukan:

1. Variabel Harga Gabah mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap Kesejahteraan Petani.
2. Variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) mampu memberikan pengaruh negative terhadap Kesejahteraan Petani.
3. Pengaruh Harga gabah dan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara simultan berpengaruh positif.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di kemukkan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Aceh diharapkan mampu menggali lebih banyak lagi dalam menstabilkan harga harga pada kebutuhan pangan serta menyesuaikan harga kebutuhan

pangan yang kemudian akan menjadi sumber pendistribusian kebutuhan pangan.

2. Peneliti berikutnya dapat mengacu pada penelitian ini sebagai sumber referensi untuk melakukan studi yang berkaitan dengan kesejahteraan petani. Diinginkan agar peneliti berikutnya menggunakan data terbaru serta memperluas rentang waktu penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, D. P. (2022) Meningkatkan, Kenaikan Harga Gabah Berdampak Terhadap Kesejahteraan Petani. Aceh: kementrian.
- Anggita, V. (2019). Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen. *Jurnal Ilmiah*, 22-34.
- Hafiizh Maulana, Abrar Amri, Nurul Iski. Januari 2023. Model Pengembangan Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian di Provinsi Aceh: Suatu Telaah Soft System Methodology .*Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI) Vol. 28 (1) 140 154 .*
- Edi Marsudi, Y. S. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi dan perkembangannya di provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*, 51-60.
- Gapari, M. Z. (2021). Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian. Pada saat ini tingkat kesejahteraan petani sedang menjadi perhatian utama, karena tingkat kesejahteraan petani disinyalir makin menurun. Beberapa faktor y. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 14-16.
- Hermawan, A. P. (2008). Informasi Asimetris Dalam Transmisi Harga Gabah Dan Harga Beras *Asymmetric Information in Prices Transmission Between Paddy Grain and Rice*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Litbang, 6.
- kasus S, D. D. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar

- Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 178- 189.
- M, I. N. (2021). Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jamur Tiram Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Report*, 444-454.
- Nany Suryani, D. W. (202). Analisis indek gilkemik, kadar serat dan karbohidrat nasi dari varietas beras siam ( Mutiara,Unus dan Saba). *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 1-6.
- Nugrahapsari, R. A. (2021). Tinjauan Kritis Terhadap Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Di Indonesia. *Agro Ekonomi*, 11-29.
- Nugrahapsari, R. A. (2021). Tinjauan Kritis Terhadap Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 11- 39.
- Pangestika, M. (2020). Perbandingan Nilai Tukar Petani (Ntp) Antar Subsektor Pertanian Di Indonesia. *Pertanian, Fakultas*, Vol. 4, No. 1.
- Ramadania, R. (2018). Peramalan Harga Beras Bulanan Di Tingkat Penggilingan Dengan Metode Weighted Moving Average. *Buletin Ilmiah Math. Stat. dan Terapannya (Bimaster)*, 329-334.
- Satria Abdillah Ilman, M. S. (2021). Salah satu elemen kunci dalam pertumbuhan sektor pertanian adalah tingkat kesejahteraan yang dinikmati petani. Petani saat ini memiliki tingkat kesejahteraan yang rata-rata. Hal ini menjadi kekhawatiran

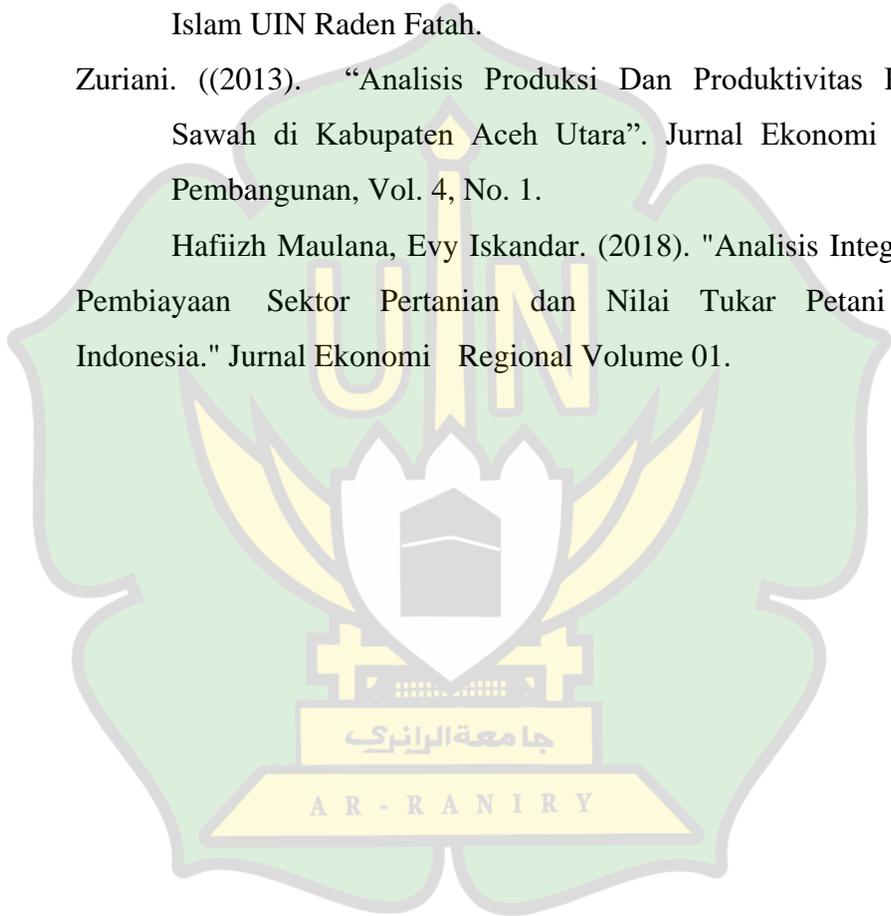
- utama karena diantisipasi bahwa kesejahteraan petani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 174-183.
- Subagyo, I. M. (2022). Pengaruh Harga Gabah Kering Giling (GKG), Produksi Gabah Kering Giling dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Kesejahteraan Petani. *Perdagangan Keuangan*, 1-77.
- Wiwijati. (2021). Dampak Jenis dan Kualitas Gabah Mempengaruhi Tingkat Harga Gabah dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Desa Talungeng Kecamatan . *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 36-51.
- Zaril Gapari STIT Palapa, M. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. *Report*, 14-26.
- Zuriani. (2013). Analisis Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 4, No. 1,
- Zulaikhah, Siti. (2012). “Pengaruh Penjualan Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Karang Menjangan Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur”, Skripsi, Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah.
- Wahed, Mohammad. (2015). “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan”. *JESP*, Vol. 7, No. 1.

- Phalevi, Rico. (2013). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 02.
- Priyatno Duwi, “Paham Analisa statistik data dengan spss”. Jakarta: Mediakom. 2010
- Purwanti, Tri Bastuti. (2012). “Anlisis Dinamika Konsumsi Pangan Dan Kesejahteraan Rumah Tanga Petani Padi”, *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Rochayety, Ety, dkk. (2009). “Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS”, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusastra, I Wayan, dan M. Muryadi. (2004). “Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Produksi Dan Kesejahteraan Buruh Tani”. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Supranto, J, M.A. (2000) “Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perncaanaan Ekonomi dan Bisnis Islam”, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). “Metodologi Penelitian Bisnis”, Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. (2012). “Dasar-dasar Manajemen Pemasaran: Konsep, Strategi, dan Kasus”, Yogyakarta: CAPS.
- Wahed, Mohammad. (2015). “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan”. *JESP*, Vol. 7, No. 1.

Zulaikhah, Siti. (2012). “Pengaruh Penjualan Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Karang Menjangan Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur”, Skripsi, Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah.

Zuriani. ((2013). “Analisis Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara”. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 4, No. 1.

Hafiizh Maulana, Evy Iskandar. (2018). "Analisis Integrasi Pembiayaan Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani di Indonesia." Jurnal Ekonomi Regional Volume 01.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Harga Gabah (HG), Indeks Harga Konsumen (IHK), Data Kesejahteraan Petani (NTP) di Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 (Rupiah dan Persen)

Tahun	Bulan	Harga Gabah (HG)	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Kesejahteraan Petani (NTP)
2018	Januari	5.159,30	118,26	99,65
	Februari	5.168,27	118,89	99,7
	Maret	4.946,55	119,28	100,73
	April	4.493,52	119,47	98,25
	Mei	4.508,33	119,76	97,98
	Juni	4.851,02	119,91	98,51
	Juli	5.048,86	119,91	99,73
	Agustus	4.980,43	119,93	99,76
	September	4.986,23	119,91	99,96
	Oktober	5.012,50	119,91	100,54
	November	5.190,00	119,91	102,11
	Desember	5.168,75	119,91	103,07
2019	Januari	5.341,67	119,95	104,36
	Februari	4.948,96	118,11	100,19
	Maret	4.517,97	121,04	99,6
	April	4.856,82	121,4	99,72
	Mei	4.929,55	123,54	98,63
	Juni	4.773,21	121,83	98,33
	Juli	4.719,57	121,86	98,33
	Agustus	4.784,09	121,86	98,11
	September	5.000,00	118,21	99,47
	Oktober	4.902,00	123,66	100,24
	November	4.975,00	123,69	101,07
	Desember	4.962,24	124,66	103,08
2020	Januari	4.954,02	103,53	102,67
	Februari	4.952,08	103,99	101,91

	Maret	4.501,56	104,61	100,19
	April	4.845,54	104,45	102,2
	Mei	4.929,17	104,72	102,7
	Juni	5.051,88	104,56	103,78
	Juli	5.036,98	104,24	102,96
	Agustus	4.959,90	104,72	102,28
	September	4.803,65	104,62	102,03
	Oktober	4.837,97	105,3	102,15
	November	4.865,63	105,5	102,25
	Desember	4.871,88	106,54	102,77
2021	Januari	4.889,00	107,38	104,46
	Februari	4.651,00	106,68	103,65
	Maret	4.513,00	106,29	101,97
	April	4.523,00	106,83	99,55
	Mei	4.567,00	107,1	101,83
	Juni	4.626,00	107,04	98,27
	Juli	4.616,00	106,96	98,42
	Agustus	4.757,00	107,05	100,69
	September	4.688,00	106,84	100,5
	Oktober	4.654,00	107,3	100,54
	November	4.672,00	108,16	100,67
	Desember	4.837,00	108,93	100,93
2022	Januari	4.979,46	110,06	102,91
	Februari	5.078,13	109,4	104,53
	Maret	4.963,39	110,14	103,69
	April	4.778,54	111,5	102,39
	Mei	4.695,54	112,61	102,21
	Juni	4.798,66	113,45	102,57
	Juli	4.900,00	114,42	104,11
	Agustus	5.159,38	113,84	106,69
	September	5.580,85	114,72	110,48
	Oktober	5.483,33	114,43	110,43
	November	5.428,13	114,29	110

	Desember	5.405,21	115,35	108,77
2023	Januari	5.927	107,38	112,95
	Februari	5.817	106,68	115,92
	Maret	5.510	106,29	112,46
	April	5.713	106,83	112,85
	Mei	5.567	107,1	112,13
	Juni	5.521	107,04	112,08
	Juli	5.828	106,96	114,34
	Agustus	6.232	107,05	116,13
	September	6.495	106,84	122,99
	Oktober	6.374	107,3	122,32
	November	6.546	108,16	119,97
	Desember	6.474	108,93	118,92



## Lampiran 2 Olah Data Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: NTP  
Method: Least Squares  
Date: 03/27/24 Time: 00:55  
Sample: 2018M01 2023M12  
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.94614	4.689487	15.34201	0.0000
HG	0.011096	0.000445	24.96162	0.0000
IHK	-0.215342	0.033311	-6.464610	0.0000

R-squared	0.914808	Mean dependent var	104.1990
Adjusted R-squared	0.912339	S.D. dependent var	6.187455
S.E. of regression	1.831960	Akaike info criterion	4.089423
Sum squared resid	231.5693	Schwarz criterion	4.184284
Log likelihood	-144.2192	Hannan-Quinn criter.	4.127188
F-statistic	370.4679	Durbin-Watson stat	1.076116
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Lampiran 3 Olah Data Regresi Linear Berganda

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.237347	Prob. F(5,66)	0.9446
Obs*R-squared	1.271753	Prob. Chi-Square(5)	0.9378
Scaled explained SS	0.671213	Prob. Chi-Square(5)	0.9845

### Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.921033	Prob. F(13,57)	0.0507
Obs*R-squared	20.73358	Prob. Chi-Square(13)	0.0775

### Lampiran 5 Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors

Date: 03/27/24 Time: 01:10

Sample: 2018M01 2023M12

Included observations: 72

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.99129	471.7928	NA
HG	1.98E-07	110.6165	1.029625
IHK	0.001110	300.7521	1.029625

## Lampiran 6 Uji Normalitas

